

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP
*TAWASUTH AHLUSUNAH WAL JAMA'AH***

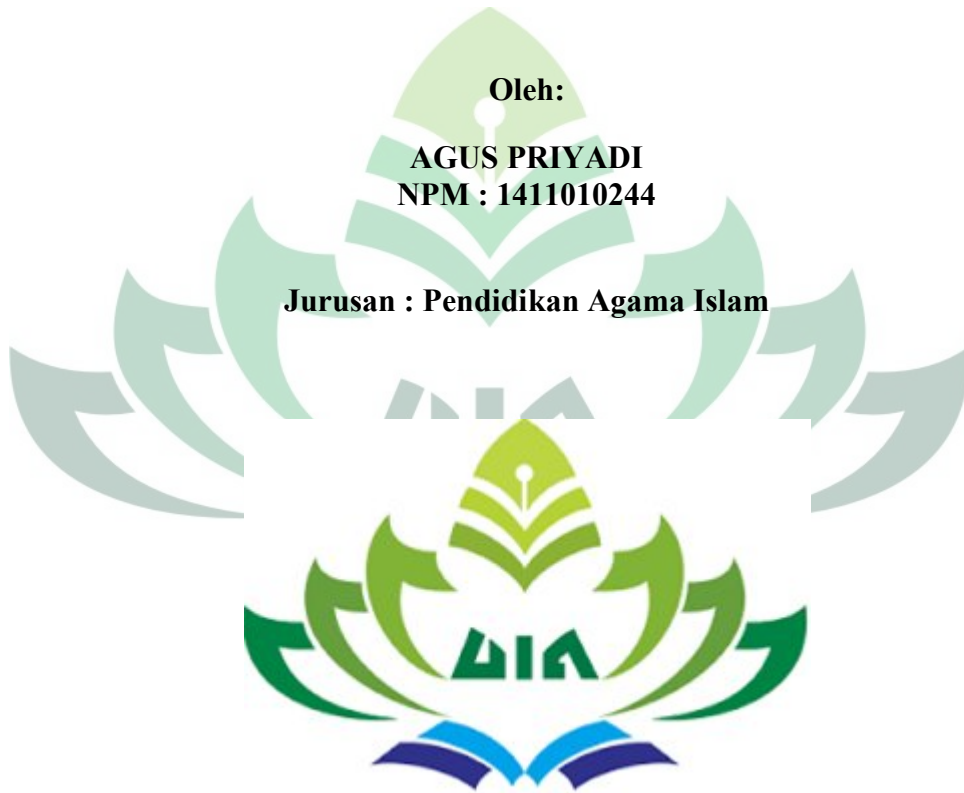
SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**AGUS PRIYADI
NPM : 1411010244**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**NILAI –NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP
*TAWASUTH AHLUSSUNAH WAL-JAMA'AH***

Skrisi

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

**AGUS PRIYADI
NPM : 1411010244**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439/2018 M**

ABSTRAK

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP *TAWASUTH AHLUSSUNAH WAL-JAMA'AH*

OLEH
AGUS PRIYADI

Banyaknya aliran-aliran yang muncul di agama islam dengan berbagai macam pemikiran, kemunculan ini mengakibatkan pertentangan dan banyak perselisihan. *Ahlussunahwal-jama'ah* adalah satu kelompok atau golongan yang senantiasa komitmen mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW. Dan parasahabat dalam aqidah, syariah, tasawwuf. Dengan sikap *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah*, dapat dipelajari dan memahami dalam kehidupan bermasyarakat.

Sesuai latar belakang tersebut maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apa saja nilai-nilai pendidikan islam dalam dalam *tawsuth ahlussunah wal-jama'ah* dan bagaimana relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Terhadap Pendidikan Islam dalam *Tawasuth Ahlusunnah Wal-Jama'ah*. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan islam dalam *tawasuth ahlussunah wal-jama'ah*. Adapun hasil telaah ini dapat bermanfaat tsecara a. teoritis:Hasil penelitian inidiharapkan dapat memperluas cakrawala berfikir khususnya dalam keilmuan Islam sekaligus untuk mendalami Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jam'ah*. b.Praktis:Memperluas wawasan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat. Memberikan landasan pijak atau rujukan bagi pemerhati (peneliti lain). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitaian pustaka jenis pendekatannya adalah deduktif dan metode analisisnya adalah analisisisi.

Berdasarkan penelitian pustaka yang telah dilakukan, nilai-nilai pendidikan islam dalam konsep *tawasuth ahlussunahwal-jama'ah* dapat disimpulkan dalam kajian terdapat nilai-nilai pendidikan islam dalam bidang Aqidah, Syariah, dan Tasawwuf (akhlak). Yang dimana mengajarkan siapak *tawasuth* (tengah-tengah), adil, bijak, lurus, seimbang, menjadikan islam yang *rahmatallil 'alamin*.

Nilai-nilai pendidikan islam dalam konsep *tawasuth ahlussunah wal-jama'ah* sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan secara umum sesuai dengan ajaran agama islam, dimana terdapat nilai teologis, nilai sosial, nilai estetika. Dapat menjadi pedoman dalam dunia pendidikan dan bermasyarakat.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Islam, *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah*



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP
TAWASUTH AHLUSSUNAH WAL-JAMA'AH**

Nama Mahasiswa : **Agus Priyadi**

NPM : **1411010244**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan di Pertahankan Pada Sidang Munaqosyah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag

NIP. 195711151992031001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

NIP. 196502191998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

**Skripsi dengan Judul: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM KONSEP
TAWASUTH AHLUSSUNAH WAL-JAMA'AH Disusun AGUS PRIYADI,
NPM :1411010244, Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. Telah di
Munaqasyahkan pada hari/tanggal :SELASA/ 07 Agustus 2018.**

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Safari Daud, S.Sos.I (.....)

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd (.....)

Pembahas Utama : Dr. Agus Pahrudin, M.Pd (.....)

Pembahas Pendamping I : Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd (.....)

Pembahas Pendamping II : Drs. H. Alinis Ilyas, M.Ag (.....)

Mengetahui

**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung**

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

تُفْلِحُونَ لَعَلَّكُمْ أَتَّقُونَ أَوْ رَابِطُوا صَابِرُونَ أَصْبِرُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung” (Q.S Ali-Imron : 200)



PERSEMBAHAN

Dengan semangat, usaha dan do'a akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Maka dengan penuh rasa syukur dan tulus ikhlas Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahku Hasim dan ibuku Sakiyah, yang telah jerih payah membesarkan, membimbing dan selalu memberi motivasi untuk anaknya serta doa yang tak henti hingga menghantarkan penulis di ujung pendidikan hingga saat ini.
2. Kakakku Samino, Sudarman dan adikku Dewi Fatmala yang sudah memberikan semangat kepada penulis selama di awal kuliah sampai sekarang ini.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.

RIWAYAT HIDUP

Agus Priyadi lahir di Desa Sinar Pasmah Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Pada Tanggal 19 Agustus 1996. Anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Ayah bernama Hasim dan Ibu bernama Sakiyah.

Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 01 Sinar Pasmah Lampung Selatan selesai pada tahun 2008, lalu melanjutkan pendidikan kembali di MTs MA Rawa Selapan Lampung Selatan selesai pada tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan kembali di MA Islamiyah Cintamulya Lampung Selatan selesai pada tahun 2014. Setelah lulus penulis melanjutkan pendidikanya di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



Penulis

AgusPriyadi
NPM. 1411010244

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa moril maupun bantuan materil. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.

3. Bapak, Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Pembimbing I dan Bapak Drs. H. Alinis Ilyas M.Ag, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Lia anjarwati, kekasih yang selalu memberi semangat dan selalu menemani saat berproses hingga selesainya perkuliahan, dan semoga terus bisa berproses bersama.
6. Sahabat BEJO tercinta yang telah menjadi keluarga untuk kami sebagai anak rantau, selama 4 tahun bersama terimakasih untuk semua gelak tawa, canda tawa, solidaritas berkeluarga. Yang akan menjadi cerita untuk anak cucu kita nanti bahwa kita bersaudara, dan tradisi seruput kopi yang tak kan terlupa.
7. Keluarga besar PAI A 2014, yang telah menjadi motivator-motivator dan pembimbing penulis di kelas selama perkuliahan dari awal hingga skripsi ini selesai.

8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin.

Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah*”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin

Bandar Lampung, 2 Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN MOTO.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
RIWAYAT HIDUP.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 BAB 1 PENDAHULUAN.....	 1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Batasan Masalah.....	8
E. Rumusan Masalah	9
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sumber Data.....	12
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 17
A. Pengertian Nilai Pendidikan Islam.....	17
1. Pengertian Nilai.....	17

2. Pendidikan Islam.....	20
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	20
b. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	23
c. Tujuan Pendidikan Islam.....	30
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam.....	32
1. Nilai Pendidikan Akhlak.....	33
2. Nilai Pendidikan Aqidah.....	37
3. Nilai Pendidikan Ibadah.....	39
C. Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah.....	42
1. Pengertian Tawasuth.....	43
2. Pengertian Ahlussunah Wal-Jama'ah.....	44
BAB III SEJARAH AHLUSSUNAH WAL-JAMA'AH.....	47
A. Sejarah Ahlussunah Wal-Jama'ah.....	47
B. Prinsip-Prinsip Ahlussunah Wal-Jama'ah.....	56
C. Karakteristik Ahlussunah Wal-Jama'ah.....	57
D. Wali Songo Penyebar Aswaja Di Indonesia.....	58
E. Aswaja Nahdlatul 'Ulama.....	60
BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA DATA	63
A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep <i>Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah</i>.....	63

1. Tawasuth ahlussunah wal-jama'ah.....	63
a. Tawasuth Dalam Bidang Aqidah.....	65
b. Tawasuth Dalam Bidang Ibadah.....	72
c. Tawasuth Dalam Bidang Akhlak.....	79
 B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Terhadap Pendidikan Islam dalam	
Tawasuth Ahlusunnah Wal-Jama'ah.....	85
 BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran penutup.....	90
 DAFTAR PUTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang pengertian judul, maka penulis jelaskan terlebih dahulu mengenai istilah judul dalam skripsi ini. Skripsi ini berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep *Tawasuth Ahlusunah Wal Jama’ah* ”**. Adapun penjelasan judul tersebut adalah sebagai berikut

1. Nilai

Nilai adalah alat menunjukan alasan dasar bahwa ”cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial di bandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai membuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Nilai sesungguhnya terkait dengan bagaimana kita berfikir. Pendidikan dalam arti istilah menurut Oemar Muhammad Asy-syaibany adalah proses pengubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹

¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzan, 2010), h. 27

2. Pendidikan Islam

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan”. Kata pendidikan berasal dari Yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (membimbing atau pemimpin). Istilah ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan². Dalam bahasa Arab istilah pendidikan ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah*, yang berarti pendidikan.³ Definisi pendidikan itu sendiri adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya manusia sempurna yang berakarakter atau *insan kamil*⁴.

3. Konsep

Konsep ialah merupakan penyusunan pertama dalam pembentukan pengeahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Secara garis besar konsep adalah suatu hal umum yang menjelaskan atau menyusun suatu peristiwa, objek, situasi, ide, atau akal pikiran dengan tujuan untuk mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir lebih baik.

²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 20015), h. 1.

³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016), h. 17.

⁴*Ibid*, h 18.

4. Tawasuth Ahlusunah Wal-jama'ah

Tawasuth (sikap tengah-tengah, sedang-sedang tidak ekstrim kiri ataupun kanan), sikap tengah atau moderat yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama⁵. Ahlusunah Wal-Jama'ah ada tiga bentuk kata tersebut yaitu, 1) *Ahl* berarti keluarga, golongan atau pengikut, 2) *al-Sunnah* berarti segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad saw yang berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi Muhammad saw, (3) *al-Jama'ah* berarti apa yang di sepakati oleh para sahabat pada masa al- Khulafa' al-Rasidin.⁶

Ahlusunah wal-Jama'ah adalah ajaran islam yang murni sebagaimana yang di ajarkan oleh nabi muhammad saw dan sesuai apa yang telah digariskan serta telah diamalkan oleh para sahabatnya⁷. Dan begitu *Ahlussunah Wal-Jama'ah* berarti suatu kelompok atau keluarga besar umat islam yang senantiasa berpegang pada Sunah Nabi dan selalu menjaga keutuhan komunitas tanpa terpecah belah secara fisik maupun pemahaman akidah.⁸

Dalam hal ini ulama yang merumuskan gerakan kembali Ahlussunnah Wal-Jama'ah adalah al-Asy'ari dan Imam al-Maturidi. *Ahlusunah Wal-Jama'ah* pokok-

⁵ M.Mahbubi *Pendidikan Karakter Aswaja* (Yogyakarta : putaka ilmu Yogyakarta, 2013) h. 22

⁶ *Ibid* hal 16

⁷ K.H Muhyidin Abdussomad *Hujah NU, Akidah, Amaliah, Tradisi* (Surabaya :khalista, 2015) hal.6

⁸ Eka putra wirman. *Kekuatan ahlussunah wal-jama'ah*. (Jakarta : badan litbang, 2014). h 24

pokok keyakinan yang berkaitan dengan tauhid dan lain-lain harus dilandasi oleh dalil dan argumentasi yang definitive (*qath'i*) dari al-Qur'an, Hadits, Ijma Ulama dan argumentasi akal yang sehat.⁹

B. Alasan Memilih Judul

Fenomena yang terjadi pada masyarakat kita ialah kurang mengertinya suatu ajaran-ajaran dalam islam dan nilai-nilai dalam pendidikan yang cukup memprihatinkan, yang apabila dibiarkan akan menjadi dampak yang sangat besar bagi masyarakat khususnya anak-anak dan para remaja penerus bangsa. Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera diatas adalah sebagai berikut:

1. Penulis melihat di masyarakat banyak bebrapa golongan atau aliran-aliran yang memiliki ideologi, banyak perbedaan pendapat dan mengakibatkan perpecahan agama, kerukunan. Keadaan ini semakin bertambah menurun kepercayaan masyarakat terhadap ajaran-ajaran islam. Diantaranya penyebab dunia pendidikan kurang karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional dan spiritual. Dan penulis membuat judul *Nilai Nilai Pendidikan islam Dalam Konsep Tawasut Ahlussunnah Wal-Jama'ah* karena didalamnya membahas tentang nilai pendidikan dari ahlussunnah wal-jam'ah yang

⁹ Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. (Surabaya: Khalista 2014), h. 19

mencerminkan nilai-nilai pendidikan untuk diterapkan di dalam kehidupan.

2. Penulis melihat bahwa banyak masyarakat yang kurang memahami atau memaknai dari nilai-nilai pendidikan islam dalam masyarakat, jadi penulis mengangkat judul tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam konsep *tawasuth ahlusunnah wal-jama'ah* supaya mengetahui sikap tawasuth, sikap pertengahan dalam *ahlussunah wal-jama'ah*.
3. Penulis ingin melihat nilai-nilai pendidikan islam dalam konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah* dan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini sesuai dengan yang penulis tekuni di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik dengan cara mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰

Selain proses internalisasi pendidikan juga sebuah proses metamorfosa berbagai macam potensi yang sudah ada, dengan harapan dapat berkembang dengan baik serta bermanfaat bagi individu dan masyarakat.

¹⁰ Tim Redaksi Fokusmedia, Undang-Undang R.I. No.23 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2015), h 58.

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur kedalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Tujuan pendidikan ialah membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan social, dan berkarakter.¹¹

Nilai ini biasanya terkait dengan akhlak, moral atau karakter. Nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang sifatnya tersembunyi, tidak berada di dalam dunia yang empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya. Pandangan seseorang tentang semua itu, tidak bisa diraba, kita hanya mungkin dapat mengetahuinya dari perilaku yang bersangkutan. Oleh karena itulah nilai pada dasarnya standar perilaku, ukuran yang menentukan atau criteria seseorang tentang baik dan tidak baik, indah dan tidak indah, dan lain sebagainya. Sehingga standar itu yang akan mewarnai perilaku seseorang. Dengan demikian, pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik yang diharapkan oleh karenanya siswa dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku.¹² Nilai juga bisa menjadi cara pandang kita terhadap tindakan yang dilakukan, sehingga bisa menentukan mana pemikiran, ide, sikap, perilaku, dan tindakan yang bermakna, agak bermakna dan tidak bermakna sama sekali.¹³

Berkaitan dengan pernyataan diatas bahwa pendidikan islam itu sangat

¹¹ M. mahbubi .*Op.Cit* h. 37-38

¹²Fadhalilahi, <http://www.afdhalilahi.com/2015/05/hakikat-dan-tujuan-pendidikan-nilai.html>

¹³ Snusi Ahmad, *Sistem Nilai*, (Bandung: Nuansa, 2017)h, 145

penting seiring perkembangan zaman, islam mulai terpecah menjadi beberapa aliran dan organisasi. Salah satunya adalah Nahdlatul Ulama yang menjadi basis terbesar di Indonesia. Nahdlatul Ulama sangat erat kaitannya dengan ajaran Walisongo yang menyiarkan agama di tanah jawa. Nahdlatul Ulama menganut Ahlussunah Wal-Jama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah (tawasuth). zaman modern sekarang ini banyak beberapa faham-faham atau golongan yang dimana memiliki perbedaan pandangan tentang tradisi keislaman bahkan dimasyarakat pada umumnya kurang mengerti tentang faham-faham yang membawa ideology masing-masing.

Tandan-tanda yang paling mencolok ialah fanatik pada suatu pendapat sehingga tidak mau mengikuti pendapat lain yang ada. Kemudian dalam tradisi dan budaya keislaman yang dari dulu sudah ada sampai saat ini ada berbagai faham yang tidak sepakat akan tradisi dan budaya keislaman tersesebut sering kali tradisi dan budaya keislaman *ahlussunah wal-jama'ah* disebut itu *Bid'ah*, dikarenakan pada zaman Rrosulullah Saw tidak ada yang melakukan tradisi seperti halnya yasinan, maulid nabi, sholawat, dan lain sebagainya, dan masyarakat kurang memahami dan memaknai nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi keislaman tersebut.

Berkaitan dengan pernyataan diatas *Ahlussunah Wal-Jama'ah* berperan dalam berbagai permasalahan di Indonesia dan di masyarakat dengan pemikiran dan karakter *Ahlussunah Wal-Jama'ah* yaitu *Tawasuth* (sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstim kiri ataupun ekstim kanan), *At Tawazun*, (seimbang dalam

segala hal), *I'tidal* (tegak lurus), *Tasamuh* (toleransi). *Ahlussunah Wal-Jama'ah* di Indonesia sangat erat dengan organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama' (NU) tujuan didirikannya ialah menegakkan ajaran islam Ahlussunah Wal-Jama'ah (Aswaja) dan menganut salah satu empat mazhab. Konsepsi Aswaja versi NU ialah Aswaja dipahami sebagai manhajh al-Fikr (Metodologi Berfikir). Ini berarti konsep Aswaja bukan bermakna sebagai mazhab atau produk mazhab. Implementasi ideology Aswaja berarti bersikap *Tawasuth*, *Tawazun*, dan *I'tidal*.¹⁴

Dari sikap atau karakter dari Ahlussunah Wal-Jama'ah, penulis Berangkat dari asumsi dasar tersebut penulis akan berusaha melakukan penelitian dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah*.

D. Batasan Masalah

Mengingat luasnya bidang garapan, maka untuk lebih memperjelas dan memberi arah yang tepat dalam penulisan skripsi ini, perlu adanya pembatasan masalah dalam pembahasannya, agar mempermudah dalam pembahasan dan tidak melebar kemana-mana. Penulis meyakini, masih banyak di kitab lain yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Maka penulis membatasi permasalahan dalam penulisan skripsi ini yaitu terkait tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep *Tawasuth Ahlussunnah Wal-Jama'ah*.

¹⁴ M.Mahbubi, *Op.Cit.* h. 3

E. Rumusan Masalah

Menurut Sugiyono rumusan masalah berbeda dengan masalah. Kalau masalah itu merupakan kesenjangan antara yang diharapkan dengan yang terjadi, maka rumusan masalah itu merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawaban melalui pengumpulan data. Namun demikian terdapat kaitan erat antara masalah dan rumusan masalah, karena setiap rumusan masalah penelitian didasarkan pada masalah¹⁵.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep *Tawasuth ahlussunnah wal-jama'ah*?
2. Apa Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Terhadap Pendidikan Islam dalam *Tawasuth Ahlusunnah Wal-Jama'a*?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam konsep *tawasuth Ahlussunnah Wal-Jama'ah*.
- b. Memberikan sumbangsih karya ilmiah yang bermanfaat untuk dipersembahkan kepada para pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, , 2011), h. 35.

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala berfikir khususnya dalam keilmuan Islam sekaligus untuk mendalami Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam *Konsep Tawasuth Ahlussunah Wal-Jam'ah*.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

- 1) Memperluas wawasan tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan bagi masyarakat (orang tua, remaja, serta anak-anak).
- 2) Memberikan landasan pijak atau rujukan bagi pemerhati (peneliti lain)

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian *library reasearch* atau penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.¹⁶

¹⁶ M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002), h. 11

Menurut Kartini kartono, penelitian kepustakaan ialah bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan.¹⁷

Menurut Sumardi Suryabrata Teori-teori dan konsep-konsep pada penelitian ini umumnya dapat diketemukan dalam sumber acuan umum, yaitu kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia, monograp, dan sejenisnya. Generalisasi-generalisasi dapat ditarik dari laporan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan bagi masalah yang sedang digarap. Hasil-hasil penelitian terdahulu itu pada umumnya dapat diketemukan dalam sumber acuan khusus, yaitu kepustakaan yang berwujud jurnal, buletin penelitian, tesis, disertasi dan lain-lain sumber bacaan yang memuat laporan hasil penelitian.¹⁸

Penelitian yang penulis lakukan dapat dikategorikan dengan kepenelitian pustaka karena tidak memerlukan terjun langsung ke lapangan melalui survei maupun observasi untuk mendapatkan data yang dicari. Data diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian kepustakaan yaitu dari hasil pembacaan dan penyimpulan dari beberapa buku, kitab-kitab terjemahan, dan karya ilmiah lain yang ada hubungannya dengan materi dan tema pengkajian.

Dalam kaitan ini penulis bermaksud menggambarkan dan ingin mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah*.

h. 33 ¹⁷ Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Reasearch Sosial*,(Bandung:Mandar Maju, 1996),

¹⁸ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013), h. 66

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk “*deskriptif analitis*” yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran yang secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.¹⁹

Adapun menurut Sumardi Suryabrata metode *deskriptif analisis* ialah untuk mengakumulasi data dasar dengan cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menemukan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi.²⁰

H. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber dari mana data dapat diperoleh. Sumber data ini dapat terbagi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Yang dimaksud sumber data primer adalah: “sumber data yang secara langsung dikumpulkan dari sumber pertama dan diajukan penelitian oleh peneliti dalam meneliti objek kajiannya.”²¹

Sedangkan menurut Sayuthi Ali Sumber data primer adalah dokumen, catatan harian, arsip, biografi yang ditulis langsung oleh pelaku, dan berbagai berita yang ditulis oleh orang-orang sezaman.²²

¹⁹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1993), h.30

²⁰ Sumardi Suryabrata, *Op.Cit*, h. 19

²¹ *Ibid*, h. 48

²² Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 21

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa data yang diperlukan guna menunjang penelitian ini baik buku, surat kabar, buletin dan sebagainya. Yang menjadi data primer atau sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya yang membicarakan tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep *tawasuth Ahlussunnah Wal-Jama'ah* diantaranya :

1. Kh.Muhammad Hasyim Asy'ari. *Risalah Aswaja*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2016
2. Tim Aswaja NU Canter PWNu Jawa Timur. *Risalah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Kalista, 2013.
3. Munawir Abdul Fattah. *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2015
4. Ahmad Farid. *Syarah Akidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*. Solo: Fatiha Publishing 2016.
5. Dr. Qardhawi. *Islam Jalan Tengah*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.
6. K. Abdul Manan, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah Aqidah Umat Islam Indonesia*, Kediri : PP. Alfalah Ploso Kediri 2014.
7. Aswaja an-nahdliyah tim PWNu jawa timur Surabaya: khalista, 2013
8. Nur hidayat Muhammad. *Hujjah nahdliyah keilmuan, tradisi, tasawuf Surabaya: khalista*, 2013

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah: ”sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.”²³ Kaitannya dengan penelitian ini penulis mencari bahan lain yang berhubungan dengan pokok pembahasan yaitu berkenaan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah* yaitu antara lain:

- 1) Hamzah B.Uno Dan Nina Lamatenggo. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara 2016.
- 2) Ahmad Sanusi. *Sistem Nilai*. Bandung: Bumi Aksara 2017.
- 3) Rohmat Mulyana, *mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta, 2014
- 4) Eka Putra Wirman. *Kekuatan Ahlussunah Wal-Jama'ah*. Jakarta: Badan Litbang, 2013
- 5) Yazid. *Syarah Aqidah Ahlussunah Wal-Jama'ah*. Jakarta: Putaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.

c. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka (*Library Research*) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku, majalah-majalah, pamphlet, dan bahan documenter

²³ Sumardi Subrata, *Op.Cit*, h. 56

lainnya.²⁴ Dan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah*.

d. Metode Analisis Data

Sebelum sampai pada analisis data, terlebih dahulu penulis memproses data-data yang telah dikumpulkan, baru kemudian penulis menganalisis dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Jadi, konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah* ditarik kesimpulan menjadi berbagai nilai pendidikan Islam, serta menggunakan metode deskriptif yaitu merupakan pemaparan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*),²⁵ yang dimaksud dengan analisis isi adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *Content analysis* merupakan teknik penelitian yang ditujukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan islam dalam konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah* sehingga dari analisis tersebut dapat

²⁴S. Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), h.145.

²⁵Noeng Muhajdir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Serasin, 2013), h. 67

ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu Nilai-Nilai Pendidikan islam
Dalam Konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah*.



BAB II

Landasan Teori

A. Nilai-nilai pendidikan islam

1. Nilai

a. Pengertian nilai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan¹.

Menurut Milton Rokeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan².

Menurut kupperman, 1983. Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai factor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiolog. Seperti sosiolog pada umumnya, kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan social,

¹ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016), h. 963

² Harold. Titus dkk., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), h. 122

sebab dengan penegakan norma seseorang justru dapat merasa tenang dan terbebas dari segala tuduhan masyarakat yang akan merugikan dirinya³.

Jadi, dapat diketahui bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, bisa diukur akan tetapi tidak bisa tepat, merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia sebagai acuan tingkah laku yang bersumber pada hati (perasaan)⁴.

(Soelaeman, 2005:35) mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman (2005) juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat⁵. Namun kini makin di dasari posisi dan peran penting nilai dalam kehidupan manusia. Nilai melekat dalm suatu tindakan dan tindakan manusia menjadi bernila. Nilai juga yang memberi makna terhadap ucapan dan tindakan. Niai juga melekat pada semua tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupannya⁶.

Sementara itu, Carey (2006) menunjukan pendorong dan nilai yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi pada satu tingkatan dan tahap eksistensi

³ Rohmat Mulyana, *mengartikulasikan pendidikan nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 9

⁴ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2015), h. 60

⁵ Griya wardani, <https://griyawardani.wordpress.com/2011/05/19/nilai-nilai-pendidikan/>

⁶ Sanusi Ahmad *sitem nilai* penerbit nuansa (bandung: 2017) h. 15

manusia. Saat menghadapi masalah, manusia manusia memiliki motivasi untuk menyelesaikannya dengan cara tertentu dan tujuan tertentu⁷.

Menurut Prof, Dr. Achmad Sanusi Ada enam kategori sistem nilai, yaitu:

1. Nilai teologis, yang tercermin antara lain dalam Ketuhanan Yang Maha Esa, Rukun Iman (6), Rukun Islam (5), ibadah, tauhid, ihsan, istigfar, do'a, ikhlas, tobat, ijtihad, khusyu, istikamah, dan jihad fi sabilillah.
2. Nilai etis-hukum, yang terwujud antara lain dalam hormat, baik/rendah hati, setia, dapat dipercaya, jujur, bertanggungjawab, itikad baik, setia-adil, damai, sabar, memaafkan, menolong, toleransi, dan harmonis.
3. Nilai estetik, yang terwujud antara lain dalam bagus, bersih, indah, cantik, manis, menarik, serasi, romantic, dan cinta kasih.
4. Nilai logis-rasional, yang mewujud antara lain dalam logika/cocok antara fakta dan kesimpulan, tepat, sesuai, jelas, nyata identitas/cirri, proses, keadaan/kesimpulan cocok.
5. Nilai fisik/fiologik, yang mewujud jelas unsure-unsurnya, fungsinya, ukurannya, kekuatannya, perubahannya, lokasinya, asal-usulnya, sebab-akibatnya.

⁷ *Ibid*, h. 91

6. Nilai teleologiknya yang terwujud dalam berguna, bermanfaat, sesuai fungsinya, berkembang/ maju, teratur/disiplin, integrative, produktif, efektif, efisien, akuntabel, inovatif.⁸

2. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*pedagogie*" yang terdiri dari dua suku kata "pais" yang artinya anak, dan kata "again" yang artinya membimbing.⁹ Jadi artinya bimbingan yang diberikan kepada anak, kata *educare* dalam bahasa Latin berarti menghasilkan, yang di dalamnya terdapat proses menghasilkan dan mengembangkan.¹⁰

Sedangkan secara etimologi, banyak para pakar yang mengembangkan definisi pendidikan misalnya John Dewey sebagaimana dikutip oleh Hasbullah menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.¹¹

Proses pendidikan adalah proses transformasi atau perubahan kemampuan potensi individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan

⁸ *Ibid*, h. 35

⁹ Abu Ahmadi Dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h.69

¹⁰ Herynoer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 20015), h.6

¹¹ Hasbullah *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.2

taraf hidupnya lahir dan batin. Terdapat dua arah dari upaya proses pendidikan, yaitu menjaga kelangsungan hidupnya dan menghasilkan sesuatu. Aspek lain dari sistem pendidikan adalah keluran yang disebut hasil pendidikan. Hasil pendidikan adalah lulusan yang sudah terdidik berdasarkan atau mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan¹².

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang, kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya dan pengajaran dan pelatihan.¹³

Menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tubuh anak. UU No.20/2003 tentang Sisdiknas telah ditegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa¹⁴.

Apabila pendidikan dikaitkan dengan islam, maka penyusunan rumusannya setidaknya harus dapat menggambarkan unsure makna kata tersebut. Menafikan kata ini dengan menjadikan pendidikan islam kurang lengkap. Islam ditengarahi sebagai bentuk dari kata istislam (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan allah), salam (keselamatan), dan salima (kesejahteraan). Secara harfiah islam

¹² Hamzah B.Uno Dan Nina Lamatenggo. *Landasan Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).h,37

¹³ Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Suka-Press,2014).,h.68

¹⁴ M. mahbubi, *Op.Cit.* h.56-57

islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat, atau kesejahteraan maksudnya, orang yang mengikuti islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat. Arti linya adalah sullam yang makna asalnya ialah tangga didalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna “peningkatan kualitas” sumberdaya insane (layaknya tangga meningkat naik).¹⁵

Berdasarkan pandangan diatas, maka pendidiknya islam dapat dirumuskan sebagaimana yang di kemukakan oleh jalaludin, yaitu sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat islam yang disampaikan oleh rosulullah yang setia dengan segala aktifitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang membaik diakhirat.¹⁶

Menurut achmadi, pendidikan islam dapat diartikan segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada pada nya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insane kamil) sesuai dengan moral islam, yakni untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa

¹⁵ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.68.

¹⁶ *Ibi*, h. 72.

serata memiliki kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungan dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.¹⁷

Menurut teori behaviorisme, manusia akan berkembang dan menentukan kejiwaannya sendiri berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Dengan kata lain karakter manusia dibentuk berdasarkan respon yang diterima dari stimulus lingkungannya. Lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk. Sedangkan lingkungan yang baik akan membentuk manusia yang baik.¹⁸

b. Dasar Dasar Pendidikan Islam

Dari terminology pendidikan Islam yang telah disebutkan, salah satu syarat utama dari pendidikan Islam adalah upaya meneruskan dan mengekalkan nilai kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, pendidikan merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan bagi masyarakat tersebut. Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dan bermanfaat bagi manusia, maka perlu acuan pokok. Hal itu dikarenakan pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari kehidupan manusia yang secara kodrati adalah insane pedagogis. Acuan yang menjadi dasar adalah pandangan hidup yang Islami dengan nilai-nilai transenden, universal, dan kekal.¹⁹

¹⁷ Achmad; *Idiologi Pendidikan Islam Paradigma Humanism Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h.28-29

¹⁸ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2017), h.16

¹⁹ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Amzah, 2016), h.40.

Ali Asraf mengatakan, pendidikan merupakan proses komprehensif karena pendidikan melatih kemampuan intelektual (akal), emosional (akhlak) dan spiritual (ruhiyah).²⁰

merupakan proses atau usaha suatu kegiatan atau aktifitas harus lah mempunyai dasar berpijak yang baik dan kuat. Dasar suatu dari bangaunan adalah bagian dari bangunan yang menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya bangunan itu pada pohon dasar itu adalah akar. Fungsinya yaitu mengeratkan berdirinya pohon. Begitu juga dengan pendidikan islam, ia membutuhkan dasar yang kuat untuk menjamin”bangunan” penididkan islam teguh berdirinya agar usaha usaha yang terlingkup dalam kegiatan pendididkan mempunyai sumber keteguhan, suatu sumber keyakinan agar jalan menuju tujuan dapat tegas terlihat, tidaj mudah disimpangkan oleh pengaruh pengaruh luar.

Dasar pendidikan islam identik dengan dasar tujuan islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dan kalau pendidikan diibaratkan pembangunan maka isi Al-Quran dan hadist lah yang menjadi fundamental²¹

Sementara menurut penulis, dasar pendidikan islam dibagi menjadimdua yaitu dasar ideal dan dasar oprasional. Para pemikir muslim membagi sumber atau

²⁰ Sukring, Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik. Jurnal tadriss. Vol.01/1/2016. h.74

²¹ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,(Bandung:PT.AI-M'arif,2014),H.41.

dasar nilai ideal yang dijadikan acuan dalam pendidikan islam menjadi empat bagian, yaitu Al-Qur'an, sunnah, alam semesta, dan ijtihad.²²

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci terakhir yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad untuk dijadikan sebagai pedoman bagi manusia, sekaligus sebagai sumber nilai norma setelah sunnah. Akhlak merupakan salah satu aspek ajaran islam yang penting dalam perjalanan hidup manusia sebab akhlak member norma yang baik dan buruk.²³

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolute yang eksistensinya yang tidak mengalami perubahan walupun interpretasinya mengalami perubahan yang sesuai dengan konteks zaman, ruang dan waktu. Al-Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan islam karena didalam nya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan islam ini bias dilihat bagaimana Al-Qur'an mengisahkan beberapa kisah Nabi. Misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai rosul pertama. Ia merintis budaya awal dibidang

²² *Ibid*, h.41

²³ *Ibid*, h. 41-42

tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. ²⁴ Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat

31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"(Q.S Al-Baqarah:31).

Ayat ini menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masaalh iman, akhlak ibadah, social dan pengetahuan.²⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan, supaya manusia menemukan jati diri nya sebagai insane yang bermartabat maka harus menyelenggarakan pendidikan.²⁶

2) Sunnah (Hadis)

Ketiaka merujuk pada sumber utama agama islam, yaitu Al-Qur'an, maka akan ditemukan pernyataan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan uswah hasanah yang paling utama bagi umatnya yang benat-benar beriman kepada Allah

²⁴ Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*,(Bandung:Tri Genda Karya,2016),h.145

²⁵ Zakia Derajat,Et,All, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara,2013),h.20

²⁶ *Op.cit* Sri Minarti,h.43

dan kehidupan akhirat. Hal ini seperti yang diproklamirkan dalam surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.(Q.S Al-Ahzab:21)

Dalam paradigm yang sudah lazim antara sunnah dan hadis merupakan dua kata satu arti. Artinya, sunnah merupakan padanan dari kata hadis. Akan tetapi, adapula yang membedakan antar keduanya. Seperti yang dijelaskan oleh nur rodijah kurmen bahwasanya sunnah meruut ash shaih diartikan secara bahasa dengan jalan atau cara. Kmudian as-siba’I mengartikannya dengan jalan atau cara, baik terpuji maupun tercela.²⁷

Hadis atau sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah di contohkan Nabi Muhammad dalam perjalan kehidupanya melaksanakan dakwah islam. Contohnya yang diberikan belia dapat dibagi menjadi tiga yaitu hadis qauliyah, fi’liyah dan takririyah. Ini merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat islam dalam seluruh aktivitas kehidupan. Hal ini disebabkan, meskipun secara umum bagian besar dari syariat islam telah terkandung dalam al-qur’an,

²⁷ Ibid,h. 48

muatan hukum tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat sevara terperinci dan analitis.

Disinal dapat dilihat bagaimana posisi hadis nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar pendidikan islam yang utama setelah al-qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspiarsiilmu pengetahuan yang berisiskan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan ilahi yang terdapat dalam al-qur'an atau yang terdapat didalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.²⁸ Oleh sebab itu, untuk meperkuat kedudukan hadis sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan, dapat dilihat dari firman allah swt yang menerangkan tentang hal tersebut, yaitu.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِظًا

Artinya: "Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka" (Q.S An-Nisa':80).

3) Teladan Sahabat Nabi

Upaya sahabat Nabi dalam bidang pendidikan islam sangat menentukan pekembangan dewasa ini, upaya yang dilakukan oleh abu bakar adalah membukukan Al-Qur'an yang digunakan sebagi sumber pendidikan islam, kemudian diteruskan oleh Umar Bin Khotob yang banyak melakukan reaktualisasi ajaran islam. Tindakan Umar ini sebagai salah satu model dalam

²⁸ Ibid,h.49

membangun strategi kependidikan, terutama dalam pembaharuan pendidikan islam. Kemudian tindakan tersebut diteruskan oleh Utsman Bin Affan, misalnya dengan upaya melakukan sistematis terhadap Al-Qur'an. Kemudian disusun oleh Ali Bin Abi Thalib yang banyak merumuskan konsep-konsep ketarbiyahan, misalnya merumuskan etika anak didik kepada pendidiknya atau sebaliknya.²⁹

4) Kemaslahatan Umat

Maksudnya, ketentuan pendidikan yang bersifat oprasional, dapat disusun dan dikelola menurut kondisi dan kebutuhan masyarakat atau dapat dikatakan sesuai dengan harapan dan kebutuhan masyarakat.³⁰

5) Nilai Dan Adat Istiadat Masyarakat

Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan ralitas yang kompleks dan dialektis. Nilai-nilai tersebut tercermin ke khasan masyarakat, sekaligus sebagai tradisi masyarakat dapat dijadikan dasar ideal pendidikan islam.³¹ tentusaja ada seleksi terlebihdahulu terhadap tradisi tersebut, mana yang sesuai diambil, dan yang bertentangan di tinggalkan.

6) Ijtihad

Ijtihad memiliki arti kesungguhan, yaitu mengerjakan sesuatu dengan segala kesungguhan. Ijtihad dari sudut istilah berarti menggunakan seluruh potensi nalar secara maksimal dan optimal untuk meng-*istinbath* suatu hukum agama yang

²⁹ Muhaimin Dan Abdul Mujib, *op.cit.*, h. 148-149.

³⁰ *Ibid*,h.149

³¹ *Ibid*.,h.150

dialkukan oleh seseorang atau kelompok ulama yang memenuhi syarat tertentu, pada waktu tertentu untuk merumuskan kepastian hukum mengenai suatu perkara yang tidak ada status hukumnya Al-Qur'an dan Sunnah dengan tetap berpedoman pada dua sumber utama. Dengan demikian, ijtihad bukan bersarti penalaran bebas dalam menggali hukum suatu peristiwa yang dilakukan oleh mujtahid, melainkan tetap berdasar pada Al-Qur'an dan Sunnah.³²

c. Tujuan pendidikan islam

Tujuan atau cita-cita sangat penting di dalam aktivitas pendidikan, karena merupakan arah yang hendak dicapai. Oleh sebab itu tujuan harus ada sebelum melangkah untuk mengerjakan sesuatu. Jika pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir.³³

Menurut Muhammad Al-Abrasyi bahwa tujuan utama dari pendidikan islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, sbercita-cita tinggi, dan berakhlak mulia-baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu juga mengerti kewajiban masing-masing, dapat membedakan antara baik dan buruk, mampu menyusun skala prioritas, menghindari perbuatan tercela, mengingat tuhan, dan mengetahui dalam setiap pekerjaan apa yang dilakukan.³⁴

³² Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h.115

³³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), h.102

³⁴ *Ibid.*, h.103

Fungsi pendidikan islam adalah sebagai (1) upaya menumbuhkan kreatifitas peserta didik secara berkelanjutan (2) upaya memperkaya khazanah budaya manusia memperkaya isi nilai-nilai insane dan ilahi dan (3) upaya menyiapkan tenaga kerja yang produktif yang mampu mengantisipasi masa depan/ atau mampu member corak struktur kerja masa depan yang di jiwai oleh spirit islam.³⁵

Menurut Muhammad athiyah al-abrasyi, tujuan pendidikan islam adalah tujuan yang telah diterapkan nabi Muhammad saw sewaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang tinggi, karna pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal, dan ilmu praktis³⁶.

Ibnu khaldun, yang dikutip oleh Muhammad athiyah, merumuskan tujuan pendidikan islam dengan berpijak pada firman allah SWT sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
كَمَّا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ



Artinya: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain)

³⁵ Eka Syafriyanto, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosia*, jurnal al-tadzkiyyah. Vol 6 november 2015. h.71

³⁶ Umar bukhari *ilmu pendidikan islam* (Jakarta: amzah 2017) h. 59

sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS.Al-Qashasah:77).

Berdasarkan ayat diatas, Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua macam yaitu yang berorientasi ukhrawi yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, dan tujuan yang berorientasi duniawi, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermartabat bagi orang lain³⁷.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Islam

Pendidikan Islam sangat menekankan kepada peserta didik untuk selalu mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya. Hakikat dan tujuan pendidikan Islam itu sendiri tidak lepas dari upaya seorang pendidik untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik agar nilai-nilai tersebut menjadi acuan peserta didik untuk selalu menjadikan ajaran Islam sebagai *the way of life*. Pendidikan Islam adalah mencakup semua proses pemikiran, penyelenggaraan dan tujuan, mulai dari gagasan, visi, misi, institusi, kurikulum, buku pelajaran, metodologi, SDM, proses belajar, lingkungan pendidikan, yang di semangati dan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam, yang secara menyeluruh mewarnai proses pendidikan tersebut.

³⁷ *Ibid*, h.61

Berdasarkan pengertian tersebut pendidikan islam sangat jelas bahwa, nilai tidak lepas dari ajaran islam itu sendiri lebih dari itu fungsi pendidikan islam adalah pewaris dan pengembang nilai-nilai dinul islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupan.³⁸

1. Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak, secara etimologi berasal dari kata khalaqa, yang kata asalnya khuluqun, yang berarti : perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem prilaku yang dibuat.

Karena akhlak secara kebahasaan bias baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.³⁹

Pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak, baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak.

³⁸ Muhammad Tholhah, *Dinamika Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta:Lantabora Pres, 2014).,h.2

³⁹ Abu ahmadi dan noorsalimi, *dasar-dasar pendidikan islam*,(Jakarta:bumi aksara 2014)., h.198

Secara umum akhlak dapat dibagi menjadi tiga ruanglingkup yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhalak kepada lingkungan.

a) Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai khalik karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tuuan yang ditegaskan dalam firman Allah SWT, surat az-zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaKu" (Q.S. AZ-Zariyat:56)

Lingkup akhlak terhadap Allah SWT antara lain:

1. Beribadah kepada Allah SWT. Hubungan manusia dengan Allah SWT diwujudkan dalam bentuk ritualisasi peribadatan seperti shaolat, puasa, zakat dan haji. Beribadah kepada allah swt harus dilakukan dengan niat semata-mata karena allah swt, tidak menduakannya baik dalam hati, melalui perkataan dan perbuatan.

2. Mencintai Allah SWT diatas segalanya. Mencintai Allah SWT melebihi cintanya kepada apa dan siapa pun dengan jalan melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan nya, mengharapkan ridhonya, mensyukuri nikmat dan karunianya, menerima dengan ikhlas semua qadha dan qadar nya setelah berikhtiar, meminta pertolongan, memohon ampun, bertawakal, dan berserah diri hanya kepada nya merupakan salah satu bentuk dari mencintai Allah SWT.
3. Berdzikir kepada allah swt. Mengingat allah swt dalam berbagai situasi (lapang,sempit,senang, susah) merupakan salahsatu wujud akhlak manusia kepada nya. Berdzikir kepadanya dianjurkan dalam kitabnya. Dia menyuruh ornag mukmin untuk berdzikir kepadanya dengan sebnyak-banyaknya. Dengan berdzikir manusia akan mendapat ketenangan.
4. Berdo'a, tawaddu', dan tawakal. Berdo'a atau memohon kepada allah swt suai dengan hajat harus dilakukan dengan cara sebaik mungkin, penuh keikhlasan, penuh keyakinan bahwa doanya akan dikabulkan allah swt. Dalam doa manusia dianjurkan untuk bersikp tawaddu' yaitu sikap rendah hati di hadapannya, bersimpuh mengakui kelemahan dan keterbatasan diri serta memohon pertolongan dan perlindungan dengan penuh harap.⁴⁰

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah sebagai makhluk social tidak bias hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering

⁴⁰ Rois Mahfud. *Op.Cit.*, h.99-100

mengadakan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan buruk.⁴¹

Menurut Abdullah salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah menghormati perasaan orang lain, member salam dan menjawab salam, pandai berterimakasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, jangan mencari-cari kesalahan dan jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.⁴²

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hujuraat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat".(Q.S. Al-Hujaraat:10)

c) Akhlak terhadap lingkungan

⁴¹ Abudinata, *Akhlak Tasauf*,(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2016).,h.148

⁴² Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Runah Tangga Dan Masyarakat)*,(Jakrta: Media Dakwah,2013).,h.158

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. manusia sebagai khalifah di bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. Cara berakhlak terhadap lingkungan adalah dengan cara melestarikan lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna dan flora, yang kesemuanya diciptakan Allah SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.⁴³

2. Nilai Pendidikan Akidah

Manusia lahir ke alam dunia dalam keadaan sempurna. Disamping diberi akal dan kesempurnaan jasmani, manusia juga memiliki fitrah ketuhanan. Ruh sang pencipta menjadi aspek penting yang menyebabkan manusia menjadi sempurna dan terhormat. karena itu, sering kita dengar bahwa manusia adalah makhluk suci (fitri) (madjrie, 3003:37).⁴⁴

Penerimaan manusia terhadap keberadaan Allah SWT sebagai tuhan satu-satunya yang disembah merupakan kebenaran sejati. Hal ini erat kaitannya dengan makna istilah dari akidah. Para ahli mengatakan bahwa akidah merupakan

⁴³ Rois Mahfud, *Op.Cit.*,h.101

⁴⁴ *Ibid.*,h.9-10

kebenaran-kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia karena memang dasar rasionalitas dan normatifnya sangat jelas, yaitu akal dan wahyu.⁴⁵

Akidah sebagai sebuah objek kajian akademik meliputi beberapa agenda kajian akademik meliputi beberapa agenda pembahasan, yaitu pembahasan yang berhubungan dengan beberapa aspek seperti aspek Ilahiyah (ketuhanan), Nubuwah dan Ruhaniyah *arkanul iman* (rukun iman). *Pertama*, pembahasan yang berkaitan dengan aspek Ilahiyah meliputi segala yang berkaitan dengan tuhan, seperti wujud Allah, sifat-sifat Allah, perbuatan-perbuatan, dan nama-nama nya. *Kedua*, pembahsan tentang kenabian (*Nubuwah*) yang berkaitan dengan nabi dan rosul, kitan-kitan Allah yang diturunkan melalui Nabi Dan Rosul Allah serta kemukjizatannya. *Ketiga*, aspek keruhaniyah membicarakan tentang segala sesuatu yang bersifat trasendental atau metafisik seperti ruh, malaikat, jin, iblis, dan setan. Selain tiga aspek tersebut, aspek *keempat* yang menjadi lingkup kajian dalam akidah adalah samiyahyang membahas tentang sesuatu yang dalil-dalil naqli berupa Al-Qur'an Dan Sunnah, Alam Barzah, Akhirat, Azab, Dan Kubur.⁴⁶

Sedangkan didalam Al-Qu'an ada ayat yang menyatakan tentang beriman, diantara ayat tersebut adalah:

⁴⁵ *Ibid.*, h.10-11

⁴⁶ *Ibid.*, h.11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ
 الَّذِي أُنزِلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ
 ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya” (Q.S An-Nisa:136).

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin pasti beriman kepada hal-hal yang diciptakan oleh Allah SWT tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan allah swt dinenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rosul, Ktab, Hari Akhir, Qodha Dan Qadar dari Allah SWT.

3. Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah diartikan secara sederhana sebagai persembahan, yaitu sembahman manusia kepada Allah SWT sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah SWT. Telah dikemukakan sebelumnya bahwa bagi orang yang percaya (iman) kepada allah SWT, detak nafas dan gerak langkah serta segala aktivitas yang dilakukannya, diniatkan sebagai wujud dedikasinya kepada Allah SWT. Jadi

perbuatan apa pun yang dilakukan seorang muslim selama itu baik dan diatkan hanya karena Allah, maka perbuatan tersebut bernilai ibadah di sisi Allah SWT.⁴⁷

Abu 'ala maudi menjelaskan ibadah berasal dari kata abd yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalani kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia.⁴⁸

Sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Sehingga dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang.

Firman Allah SWT dalam surat Taahaa ayat 132, yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۖ لَّحْنٌ نَّرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ



Artinya: “Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”. (Q.S Taahaa: 132)

⁴⁷ Ibid., h.23

⁴⁸ Abdul A'ala Al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung:Pustaka,2014),h.107

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah SWT pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukan masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan prmbiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, serta segala jenis ibadah yang Allah SWT wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadarn dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut. Jika di tinjau lebih jauh ibadah pada dasarnya terdiri dari dua macam yaitu: petama, ibadah 'Am yaitu seluruh perbuatan yang dilakukan oleh setiap muslim dilandasi dengan niat karena Allah SWT. Kedua, ibadah Khas yaitu suatu perbuatan yang dilakukan berdasarkan perintah dari Allah dan Rosul-Nya contohnya adalah:

a. Mengucap dua kalimat syahadat

Dua kalimat syahadat terdiri dari dua kalimat pertama merupakan hubungan vertical kepada Allah SWT, sedangkan kalimat kedua merupakan hubungan horizontal antara setiap manusia.

b. Mendirikan sholat

Seholat adalah komunikasi langsung dengan Allah SWT, menurut cara yang telah ditetapkan dan dengan syarat-syarat tertentu.

c. Puasa ramadhan

Puada adalah menahan diri dari segala yang dapat membatalkan satu hari lamaya, mulai dari subuh sampai terbenamnya matahari.

d. Membayar zakat

Zakat adalah bagian harta kekayaan yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat.

e. Naik haji

Naik haji adalah ibadah yang dilakukan sesuai dengan rukun islam ke lima yaitu dengan mengunjungi Baitullah di Mekah.⁴⁹

C. Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah

1. Pengertian Tawasuth

Tawasuth adalah sikap tegah (moderat) yang berintikan pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama Nahdlatul Ulama' dengan sikap dasar ini, akan selalu menjadi kelompok panutan yang bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrem. Tawasuth bagi NU ialah satu sikap penting yang harus dijalankan. Karena sikap ini bersumber dari ajaran islam dan sesuai dengan karakter bangsa⁵⁰.

⁴⁹ Aswil Rony,Dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adhitiyawarman...*,h. 26-31

⁵⁰ M.Mahbubi , *Op.Cit.* h. 22

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۚ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (QS. Al-Baqarah:143)⁵¹.

Maksud dari ayat diatas yaitu umat yang adil dan lurus, yang akan menjadi saksi di dunia dan akhirat atas setiap kecenerungan manusia, ke kanan atau ke kiri, dari garis tengah yang lurus⁵².

Ahlussunah wal-jama'ah adalah ahlul wasath (umat pertengahan di antara firqah-firqah yang menyimpang).

Dalam Al-Qur'an Allah berfirmn dalam surat Al-Maidah ayat 8

⁵¹ Abdusshomad Muhyiddin Hujah NU (Surabaya: khalista, 2014) h.7

⁵² Yusuf Qardhawi, *Islam Jalan Tengah*, (Bandung: PT Mizan Pustaka), h.22

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ۖ ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (Q.S Al-Maidah: 8)

Dalam ayat diatas bahwasanya menghargai perbedaan, berlaku adil, lurus dan serta menghormati seseorang yang memiliki prinsip hidup, dalam hidup bersama di masyarakat.

2. Pengertian Ahlussunah Wal-Jama'ah

Ahlussunah Wal-Jama'ah (Aswaja) adalah suatu kelompok atau keluarga besar umat islam yang senantiasa berpegang kepada sunah nabi dan selau menjaga keutuhan komunitas tanpa terpecah belah secara fisik maupun pemahaman akidah. Kelompok Aswaja senantiasa berada dalam dalam menegakan kebenaran karna Allah selau menjaga kebenaran dan orang-orang yang menegakannya.

Ibn Hazm menyebutkan ahlussunah adalah *ahlu al-haq* dan selain mereka adalah kelompok bid'ah. Mereka adalah orang yang menghormati dan mengikuti para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka (*tabi' uhum*)⁵³.

KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan Ahlussunah Wal-Jama'ah ialah sekelompok ahli tafsir, hadis dan fiqih. Merekalah yang mengikuti dan berpegang teguh pada sunah Nabi Saw dan sunah al- khulafa' al-rashidin sesudahnya. Merekalah kelompok yang selamat. Mereka mengatakan, bahwa kelompok tersebut sekarang ini terhimpun dalam mzhab empat, yaitu Hanafi, Shafi'i, Maliki, Dan Hambali. KH. Hasyim Asy'ari menambahkan bahwa al-jama'ah berarti menjaga kekompakan, kebersamaan dan kolektivitas. Dikatakan al-jama'ah karna golongan ini selalu memelihara kekompakan, kebersamaan dan kolektivitas sesama. Meskipun perbedaan pandangan, perbedaan tersebut tidak berakibat pada sikap saling mengkafirkan, membid'ahkan dan memfasikkan⁵⁴.

Menurut Imam Asy'ari, *Ahlusssunnah Wal Jamaah* adalah golongan yang berpegang teguh kepada al-Qur'an, hadis, dan apa yang diriwayatkan sahabat, tabi'in, imam-imam hadis, dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal.

Adapun menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, *Ahlusssunnah Wal Jamaah* adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi, para sahabat, dan mengikuti

⁵³ Wirman eka putra *kekuatan ahlussunah wal-jama'ah* (Jakarta: badan litbang 2013) h. 24-25

⁵⁴ M.Mahbubi, *Op.Cit.* h. 17

warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, *Ahlussunnah Wal Jamaah* yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam fikih mengikuti Imam Syafi'i, dalam akidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.

Sedangkan menurut Muhammad Khalifah al-Tamimy, *Ahlussunnah Wal Jamaah* adalah para sahabat, tabiin, tabiit tabi'in dan siapa saja yang berjalan menurut pendirian imam-imam yang memberi petunjuk dan orang-orang yang mengikutinya dari seluruh umat semuanya.

Pendapat Said Aqil Siradj, tentang Ahlus sunnah wal jama'ah adalah "Ahlu minhajil fikri ad-dini al-musytamili 'ala syu'uunil hayati wa muqtadhayatiha al-qa'imi 'ala asasit tawassuthu wat tawazzuni wat ta'adduli wat tasamuh", atau "orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi".

Definisi di atas menegaskan kekayaan intelektual dan peradaban yang dimiliki *Ahlussunnah Wal Jamaah*, karena tidak hanya bergantung kepada al-Qur'an dan hadits, tapi juga mengapresiasi dan mengakomodasi warisan pemikiran dan peradaban dari para sahabat dan orang-orang salih yang sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi⁵⁵.

⁵⁵ Andim,Fauzul.2013. Aswaja Menurut KH Hasyim Asy'ari dan KH Aqil Sirodj.<http://Abimanyu Blora Aswaja Menurut KH Hasyim Asy'ari dan KH Aqil Sirodj.html>. Diakses 14 Maret 2016.



BAB III

AHLUSSUNAH WAL-JAMA'AH

A. Sejarah ahlussunah wal-jama'ah

Ahlussunah wal-jama'ah Dalam istilah masyarakat Indonesia, ahlussunah wal-jama'ah ada tiga suku kata yang membentuk istilah tersebut.

- a) Ahl, berarti keluarga, golongan atau pengikut.
- b) Al-sunnah yaitu segala sesuatu yang telah di ajarkan oleh Rasulullah Saw. Maksudnya, semua yang datang dari Nabi Muhammad Saw, berupa perbuatan, ucapan dan pengakuan Nabi Muhammad Saw.
- c) Al-jama'ah, yakni apa yang telah disepakati oleh para sahabat Rasulullah Saw pada masa Khulafaur Rasyidin (Khalifah Abu Bakar, Umar Bin Khotob, Usman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib).¹

Sejarah munculnya istilah Ahlussunah Wal-Jama'ah penamaan istilah ahlussunah ini sudah ada sejak generasi pertama islam pada kurun yang dimulyakan Allah, yaitu genersi sahabat, Tabi'in, Dan Tabi'ut Tabi'in. Abdullah Bin Abbas Ra. Berkata ketika menafsirkan firman Allah Swt.

¹ Muhyidin Abusshomad. *Hujjah NU*. (Surabaya: Khalista, 2013).h, 4

يَوْمَ تَبْيَضُّ وُجُوهٌ وَتَسْوَدُّ وُجُوهٌ فَأَمَّا الَّذِينَ اسْوَدَّتْ وُجُوهُهُمْ أَكْفَرْتُمْ بَعْدَ إِيمَانِكُمْ

فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan): "Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu itu"(QS. Ali ‘imran: 106)

Kemudian istilah ahlussunah ini diikuti oleh kebanyakan ulama salaf, diantaranya:

- 1) Ayyub as- sikhtiani (wafat tahun 131 H), ia berkata :”apabila aku dikabarkan tentang meninggalnya seorang dari ahlussunah solah-olah hilang salah satu anggota tubuhku”.
- 2) Sufyan ats-tsaury (wafat 161 H) berkata:”aku wasiatkan kalian untuk tetap berpegang kepada ahlussunah dengan baik, karna mereka adalah *al-ghuroba*. Alangkah sedikitnya ahlussunah.
- 3) Fudhail bin iyadh (wafat 187 H) berkata:”...berkata ahlussunah: iman itu keyakinan pektaan, dan perbuatan.
- 4) Abu ubaid al-qasim bin salam (hidup tahun 157-224 H) berakta dalam mukodimah kitabnya, al-iman: “... maka sesungguhnya apabila engkau bertanya kepada ku tentang iman perselesihan umat tentang kesempurnaan iman, bertambang dan berkurangnya iman dan engkau menyebutkan

seolah-olah berkeinginan sekali untuk mengetahui tentang iman menurut ahlussunah dari yang demikian..²

Ahlussunah Wal-Jama'ah sebagai suatu paham sebenarnya belum dikenal pada masa Al-Asy'ari (260-324 H/873-935 M), tokoh yang dianggap sebagai salah seorang paham ini. Bahkan para pengikut Al-Asy'ari, seperti Al-Baqillani (w.403 H), Al-Baghdadi (w.429 H), Al-Juaini (w.478 H), Al-Gazali (w.505 H) dan asy-syahrassani (w.548 H) juga belumpernah menyebutkan tema tersebut pengakuan secara eksplisit mengenai adanya paham Aswaja baru dikemukakan oleh Azabiddi (w. 1205 H) yang menyatakan, bahwa apabila disebut Aswaja maka yang dimaksud adalah pengikut Al-Asy'ari Dan Al-Maturidi (w. 33 H/944 M). hal ini berarti, paham aswaja baru dikenal jauh sesudah wafatnya tokoh yang dianggap sebagai pendirinya, yaitu Al-Asy'ari Dan Al-Maturidi³.

1. Al-asy'ari (260-330 H/873-947 M)

Nama lengkap adalah Abu Al-Hasan Ali Bin Ismail Bin Abi Bisyr Ishaq Bin Salim Bin Ismail Bin Abdullah Bin Musa Bin Bilal Bin Abi Burdah Amir Bin Abu Musa Abdullah Bin Qais Al-Asy'ari. Nama seorang laki-laki dari suku Qahthan yang kemudian menjadi nama suku dan tinggal di Yaman.

² Yazid. *Syarah Aqidah Ahlussunah Wal-Jama'ah*. (Jakarta: Putaka Imam Asy-Syafi'i, 2017).h.41-42

³ Ahmad Zahro. *Tradisi Intelektual NU*. (Yogyakarta: PT LKIS Yogyakarta, 2014), h. 47-48

Al-asy'ari mengikuti aliran mu'tazilah hingga berusia 40 tahun. Namun kemudian setelah sekian lama menjadi tokoh mu'tazilah dan tidak jarang mewakili gurunya abu ali al-juba'I dalam forum-forum perdebatan, akhirnya Al Asy'ari keluar dari aliran Mu'tazilah dan kembali kepada ajaran Ahlussunah Wal-Jama'ah. Apakah yang melatar belakangi keluarnya Asy'ari Dari Mu'tazila?⁴

Menurut data sejarah yang disampaikan oleh para ulama, seperti Al-Hafizah Ibn 'Askir Al-Dimasyqi, Syamsuddin Ibn Khallikan, Al-Imam Tajuddin Al-Subki dan lain-lain.

Pertama, Karna ketidakpusan al-asy'ari terhadap ideology mu'tazilah yang selalu mendahulukan akal tetapi tidak jarang menemukan jalan buntu dan mudah dipatahkan dengan argumentasi akal yang sama.

Kedua, bermimpi bertemu nabi Muhammad SAW. Suatu ketika, pertemuan pada bulan ramadhan, asy'ari tidur dan bermimpi beliau berkata “wahai ali, tolonglah pendapat-pendapat yang diriwayatkan dariku, karna itu yang benar.”⁵

2. Maturidiyyah

Nama asli pendiri maturidiyyah adalah Muhammad bin Muhammad bin Mahmud, yang lebih dikenal dengan nama abu Mansur al-maturidy. Lahir di matured, sebuah daerah di Samarkand (sekarang Uzbekistan). Tahun kelahirannya

⁴ Tim Aswaja NU Canter PWNU Jawa Timur. *Risalah Ahlussunah Wal-Jama'ah*. (Surabaya: Kalista, 2013).h.228

⁵ *Ibid*. h 231

tidak dapat dipastikan namun yang jelas dia lahir disekitar pertengahan abad ke-3 H. wafat pada 333 H. al-Maturidy belajar fiqih hanafi dan ilmu kalam kepada Nashr Bin Yahya Al-Balkhi (w. 268 H).

Model maturidy berbeda dengan mu'tazilah yang sangat menggunakan akal dan memberinya kekuasaan yang sangat besar untuk mencari kebenaran. Kelompok mu'tazilah tidak mengikuti petunjuk akal yang sehat apalagi *nash* yang sempurna, tetapi mereka mengikuti nafsu, prasangka dan angan-angan belaka.⁶

Persmaan mendasar antara Maturidy dan Asy'ariah yaitu sama-sama mendahulukan *nash* serta berpihak pada kepentingan *nash* di atas kepentingan rasio.⁷ Aliran maturidy berkembang menjadi madzhab di berbagai negeri muslim. Penganut aliran maturidiah mayoritas adalah pengikut mazhab Hanfi karna dalam fikih abu Mansur adalah ulama dan tokoh mazhab itu.⁸

Nabi bersabda dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Ibnu Majah dan Abu Dawud bahwa :”Bani Israil terpecah belah menjadi 72 Golongan dan ummatku akan terpecah belah menjadi 73 golongan, kesemuanya masuk nereka kecuali satu golongan”.⁹ Kemudian para sahabat bertanya ; “Siapakah mereka itu wahai rasululloh?”, lalu Rosululloh menjawab : “Mereka itu adalah *Maa Ana ‘Alaihi wa Ashabi*”.

⁶ Eka Putra Wirman. *Kekuatan Ahlussunah Wal-Jama'ah*. (Jakarta: Badan Litbang, 2013) h.

⁷ *Ibid.* h 75

⁸ *Ibid* h. 79

⁹ Tim Aswaja NU Canter PWNU Jawa Timur., *Op.Cit.*, h.171-172

Dari definisi singkat tentang golongan yang selamat di akhirat kelak, muncul banyak persepsi dan pendapat tentang kriteria golongan tersebut. Sebagian memaknai definisi “*Maa Ana ‘Alaihi wa Ashabi*” secara tekstual dan disesuaikan dengan pemahaman masing-masing terhadap dalil dan praktik kehidupan sesuai dengan ajaran Nabi.

Sebagian besar kaum muslim belum memahami tentang kaidah, kriteria dan karakteristik “*Maa Ana ‘Alaihi wa Ashabi*” yang dimaksud oleh Nabi, sehingga pada praktiknya mereka cenderung menjadi golongan yang berpandangan sempit dan pada akhirnya tidak mencerminkan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.¹⁰

Istilah *ahlussunnah wal jama’ah* tidak dikenal di zaman Nabi Muhammad SAW maupun di masa pemerintahan *al-khulafa’ al-rasyidin*, bahkan tidak dikenal di zaman pemerintahan Bani Umayyah (41-133 H /611-750 M). Terma *Ahlus sunnah wal jama’ah* sebetulnya merupakan diksi baru, atau sekurang-kurangnya tidak pernah digunakan sebelumnya di masa Nabi dan pada periode Sahabat.¹¹

Golongan Islam pada sekitar tahun 40 H yang muncul ada tiga: Syiah-Ali, Khawarij, dan Muawiyah. Saat perundingan tahkim terjadi, Ali mengutus Abu Musa Al Asy’ari yang berlatar tokoh agama, sementara Muawiyah mengutus Amru bin Ash yang berlatar tokoh politik.

¹⁰ Bagus, <http://www.attauchid.com/2016/08/sejarah-dan-definisi-aswaja.html>

¹¹ Nawawi, *Ilmu Kalam: dari Teosentris Menuju Antroposentris*, (Malang:Genius Media, 2014).,h.80

Selanjutnya, untuk menguatkan kekuasaan Muawiyah dengan dalil agama, Muawiyah membuat aliran atau golongan Islam bernama Jabariyah yang mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia adalah kehendak Allah. Sehingga, apa yang kita lakukan sudah menjadi takdir Allah. Aliran Jabariyah juga didukung sejumlah ulama yang dekat dengan Muawiyah.

Saat ajaran Jabariyah menyebar, tidak semua ikut aliran ini. Aliran Jabariyah digunakan untuk melegimitasi atas kekuasaan Muawiyah dari tangan Ali, karena peperangan dan kemenangan Muawiyah semuanya sudah ditakdirkan oleh Allah. Dari sini, aliran Islam sudah empat, yaitu Syiah, Khawarij, Muawiyah, dan Jabariyah (kelanjutan dari Muawiyah). Semua pengikut Muawiyah bisa dikatakan setuju dan ikut aliran Jabariyah. Salah satu dalil dalam Al Quran yang digunakan Jabariyah adalah *“Wamaa ramaita idzromaita walaaa kinnalllaaha ramaa”*

Merebaknya ajaran Jabariyah membuat situasi semakin rumit, banyak orang-orang yang malas bekerja karena yakin bahwa apa yang ia lakukan adalah kehendak Allah. Pun, pengemis banyak bermunculan akibat doktrin aliran Jabariyah ini dan perekonomian mulai goyah. Banyak orang yang sekadar beribadah ritual, tetapi tidak berusaha dan bekerja karena yakin bahwa rejeki sudah diatur oleh Allah. Aliran ini dalam istilah modern dikenal dengan “fatalism”. Padahal, aliran Jabariyah secara politis digunakan Muawiyah untuk melegitimasi caranya mengalahkan Ali melalui tahkim atau arbitrase, bukan muncul secara “murni” sebagai ajaran untuk kemaslahatan umat.

Respons atas kemelut ini, cucu Ali Bin Abi Thalib yang bernama Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Abi Thalib membuat aliran baru yang kemudian dikenal dengan Qodariyah. Aliran Qodariyah mengajarkan kepada umat Muslim bahwa manusia memiliki kehendak dan bertanggung jawab atas setiap perbuatannya. Dalam hal ini, Allah tidak memiliki ikut campur dalam setiap kehendak manusia. Dalil Al Quran yang populer untuk melegitimasi aliran ini adalah QS Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (QS. Ar-Ra’ad; 11)

Aliran Qodariyah muncul sebagai doktrin untuk melawan dan melakukan kritik terhadap aliran Jabariyah yang kian meresahkan umat. Pencuri pun akan mengaku bahwa apa yang dia lakukan adalah kehendak Allah. Dari sini aliran Jabariyah mulai luntur seiring runtuhnya kekhalifahan Muawiyah (Umayyah) yang

diganti dengan kekhalifahan Dinasti Abassiyah. Pada pemerintahan Dinasti Abassiyah ini, doktrin Qodariyah menjadi aliran paling populer hingga menjadi pondasi dan semangat untuk melakukan pembangunan negara. Tak ayal, paham Qodariyah paling tidak membantu Dinasti Abassiyah untuk melakukan reformasi besar-besaran dan menjadi negara maju dalam berbagai aspek, seperti ilmu pengetahuan.

Seiring populernya aliran Qodariyah, paham ini kemudian mengalami metamorfosa menjadi aliran Mu'tazilah yang serba menggunakan logika dalam setiap ijtihadnya. Bahkan, keturunan Abas selanjutnya menjadikan ajaran Mu'tazilah sebagai aliran resmi negara di mana setiap warga wajib menggunakan doktrin Mu'tazilah sebagai aliran pemikiran (Manhajul Fikr) umatnya. Beberapa peristiwa sampai pada pembunuhan terhadap setiap warganya yang tidak menggunakan aliran Mu'tazilah.

Berawal dari sini, seorang ulama besar pada masanya yang mulanya pengikut Mu'tazilah dan mengatakan keluar untuk mendirikan madzab atau aliran baru dengan semangat “*maa anna alaihi wa ashabihi*.” Ulama tersebut bernama Abu Hasan Al Asy'ari. Al Asy'ari menyatakan netral, bukan menjadi bagian dari Jabariyah atau Qodariyah atau Mu'tazilah, tetapi ia ingin membangun kembali semangat ajaran yang dipesan Nabi Muhammad untuk mengikuti sunnah dan para sahabatnya. Dalam hal ini, ulama besar seperti Abu Mansur Al Maturidi juga memelopori aliran bernama Al Maturidiyah yang juga dengan semangat “*maa anna alaihi wa ashabihi*”. Dua tokoh ini bisa dikatakan sebagai bapak Ahlussunah

wal Jama'ah dalam bidang tauhid atau teologi. Sementara itu, ulama-ulama besar yang ijtihad fiqihnya mendasarkan pada Ahlussunah kemudian kita kenal dengan imam empat madzab, yakni Imam Hanafi, Imam Syafi'I, Imam Hambali, dan Imam Maliki. Adapun ulama Aswaja di bidang tasawuf yang dikenal pertama kali adalah Imam al Gazali dan Imam Abu Qasim Al-Junaidy.¹²

B. Prinsip-Prinsip Dasar Ahlussunah Wal-Jama'ah

Dalam sejarah perkembangannya *Ahlussunnah Wal Jamaah* selalu dinamis dalam menjawab perkembangan zaman tetapi tetap memegang prinsip dalam mengamalkan ajarannya.

Menurut Ahmad Shididiq prinsip ini dapat terwujud dalam beberapa hal sebagai berikut.

1) Akidah

- a. Keseimbangan dalam menggunakan dalil 'aqli dan dalil Naqli.
- b. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
- c. Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, nida'ah apalagi kafir.

2) Syariah

- a. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah
- b. Akal baru dapat digunakan pada masalah yang tidak ada nash yang jelas (qot'i)

¹² Tim Aswaja NU Canter PWNU Jawa Timur. *Op.Cit.*, h.169

- c. Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil multiinterpretasi (zanni)

3) Akhlak

- a. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum islam.
- b. Mencegah sikap berlebihan dalam menilai sesuatu
- c. Berpedoman pada etika luhur.¹³

C. Karakteristik Ahlussunah Wal-Jama'ah

Ada lima istilah utama yang diambil dari Al Qur'an dan Hadits dalam menggambarkan karakteristik *Ahlus sunnah wal jama'ah* sebagai landasan dalam bermasyarakat atau sering disebut dengan konsep *Mabadiu Khaira Ummat* yakni sebuah gerakan untuk mengembangkan identitas dan karakteristik anggota Nahdlatul 'Ulama dengan pengaturan nilai-nilai mulia dari konsep keagamaan Nahdlatul 'Ulama, antara lain:

1. *At-Tawassuth*

Tawassuth berarti pertengahan, maksudnya menempatkan diri antara dua kutub dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari keterlanjuran ke kiri atau ke kanan secara berlebihan

2. *Al I'tidal*

¹³ M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2014).,h.27-28

I'tidal berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. I'tidal juga berarti berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar dan yang harus dibela.

3. *At-Tasamuh*

Tasamuih berarti sikap toleran pada pihak lain, lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri, bersedia berbeda pendapat, baik dalam masalah keagamaan maupun masalah kebangsaan, kemasyarakatan, dan kebudayaan.

4. *At-Tawazun*

Tawazun berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak kelebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain.

5. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

Amar ma'ruf nahi munkar artinya menyeru dan mendorong berbuat baik yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawi, serta mencegah dan menghilangkan segala hal yang dapat merugikan, merusak, merendahkan dan atau menjerumuskan nilai-nilai moral keagamaan dan kemanusiaan.¹⁴

D. Wali Songo Penyebar ASWAJA di Indonesia

Sebuah realitas yang tidak terbantahkan bahwa mayoritas umat islam Indonesia sejak dulu hingga sekarang menganut faham ahlussunah wal-jama'ah dengan mengikuti mazhad asy safi'I dalam bidang fiqih sudah barang tentu

¹⁴ M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), h.22

mereka mendapatkan faham tersebut dari ulama dan para da'I yang mengajak dan mengajarkan tentang agama islam kepada mereka sesuai yang sangat mustahil jika orang yang menyebarkan agama islam tidak menganut faham aswaja sementara yang di ajak adalah penganut setia faham ahlussunah wal-jama'ah.

Disisi lain, semua sepakat bahawa da'i yang menyebarkan agama islam kenusantara khususnya dipulau jawa adalah walisongo. Karna itu dapat dikatakan bahwa walisongo penganut ASWAJA, kecuali jika ada fakta sejarah yang menunjukan bahwa ajaran aswaja masuk keindonesia dan mengubah faham keagamaan yang berkembang terlebih dahulu.

Mengenai para sunan itu, prof. Kh. Abdullah Bin Nuh mengatakan bahwa kata sunan adalah sebutan mulia yang diperuntukan bagi para raja dan para tokoh da'ai islam di jawa. Nasab mereka bersambung sampai kepada Imam Ahmad Al-Muhajir. Dan berdasarkan apa yang di ajar oleh mereka, dapat dipahami bahwa mereka semua adalah ulama pengikut madzhab asy safi'i dan suni dalam dasar dan akidah keagamaannya. Mereka kemudian lebih terkenal dengan sebutan "Wali Songo".

Prof. Kh. Saifuddin Zuhri (1919-1986 M). ia menjelaskan beberapa tokoh yang menyebarkan mazhab as-syafi'i, khususnya dipulau jawa. Yakni Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishak, Sunan Ampel, Sunan Boning, Sunan Giri dan lainnya, bahkan sunangiri merupakan lambing pemersatu bangsa Indonesia yang

dirintis sejak abad 15 masehi. Jika gajah mada dipandang sebagai pemersatu nusantara melalui kekuatan politik dan militenya maka sunan giri menjadi pemersatu melalui ilmu dan pengembangan pendidikannya.

Bukti lain yang menegaskan bahwa wali songo penganut paham aswaja adalah ritual keagamaan yang dilaksanakan secara turun temurun, tanpa ada perubahan, di masjid-masjid besar yang didirikan oleh Wali Songo semisal Masjid Sunan Ampel Surabaya, masjid demak dan sebagainya. Semua cerminan dari ritual ibadah yang dilaksanakan oleh golongan aswaja misalnya adzan jum'at dikumandangkan dua kali. Pada bulan romadhan dilaksanakan sholat tarawih secara berjama'ah dua puluh traka'at sebulan penuh, kemudian antara disetiap dua raka'at diselingi pembacaan *taradhdhi* kepada kholifah ke empat. Selanjutnya sebelum subuh dibacakan tarhim sebagai persiapan melaksanakan sholat subuh. Tarhim adalah bacaan yang didalamnya berisi do'a-do'a kepada semua umat islam termasuk juga tadhdhi kepada kholifah ke empat. Sudah tentu hanya orang-orang yang memiliki faham aswaja yang melaksanakan hal tersebut sehingga semakin menegaskan bahwa wali songo adalah penganut aswaja.¹⁵

E. ASWAJA Nahdlatul 'Ulama

NU (Nahdlatul 'Ulama) ialah ideologi Aswaja. Yang didirikan di Surabaya pada 16 Rajab 1344H/31 Januari 1926 M, KH. Hasyim Asy'ari dan generasi

¹⁵ Muhyidin Abusshomad. *Hujjah NU*. (Surabaya: Khalista, 2013) h,16-18

muslim pada zamannya. Bersama kolega-kolegaya, KH. Hasyim Asy'ari berhasil melopori berdirinya Organisasi Islam Nahdlatul Ulama (NU) yang secara legal berbasis pada Ahlussunah Wal-Jama'ah.

Dalam anggaran dasar hasil mukhtamarnya yang ketiga pada tahun 1928 M, secara tegas menyatakan bahawa kehadiran NU bertujuan membentengi artikulasi fiqh empat madzhab ditanah air. Sebagaimana tercantum pada pasal 2 Qanun Asasi li Jam'iyat Nahdhat al-'Ulama (Anggaran Dasar NU), yaitu:

- a. Memegang teguh pada salah satu dari madzhab empat yaitu Madzhab As-Syafi'i, Maliki, Hanfi, Hanbali.
- b. Menyelenggarakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama islam.¹⁶

NU menegaskan dirinya sebagai penganut, pengemban dan pengembang ilmu aswaja. Konsep aswaja NU ialah aswaja di tempatkan sebagai metodologi berpikir dan bukan menempatkan aswaja sebagai mazhab atau aliran apalagi produk mazhab. NU menganut paham Ahlussunah Wal-Jama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara kaum rasionalis (aqli) dengan kaum skripturalis (naqli). Karna itu, sumber pemikiran hokum NU tidak hanya dari Al-Qur'an dan Sunnah, namun terdapat *ijma'* dan *qiyas*.

NU dalam menegaskan Aswaja memberika penegasan bahwa NU dibidang Aqidah atau teologi mengikuti mazhab dari pemikir terdahulu, yaitu abu hasan al-

¹⁶ Tim Aswaja NU Canter PWNU, *Op.Cit.* h. 161

asy'ari dan abu Mansur al-maturidy. Kemudian dalam bidang fiqih cenderung ikuti mazhab Syafi'i dan mengikuti mazhab Hamnafi, Maliki, dan Hanbali seperti lambing NU berbintang 4 dibawah. Sementara bidang Akidah mengembangkan metode Imam Gazali dan Junaydi Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan tasawuf dengan syariat¹⁷.

Latar belakang berdirinya NU yaitu:

- a. Bahwa nahdlatul Ulama lahir atas semangat menegakkan dan mempertahankan agama allah di nusantara, meneruskan perjuangan wali songo. Terlebih belanda dan Portugal tidak hanya menjajah nusantara, akan tetapi menjebarkan agama Kristen-khatolik dengan sangat gencarnya mereka membawa para misionaris-misionaris keberbagai wilayah.
- b. NU lahir karena niatan kuat untuk menyatukan para ulama dan tokoh-tokoh agama dalam melawan penjajahan. Semangat nasionalisme itu pun terlihat juga dari nama Nahdlatul Ulama itu sendiri yakni Kebangkitan Para Ulama. NU pimpinan Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari sangat nasionalis.¹⁸

¹⁷ M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013) h. 20-21

¹⁸ <http://harapandansenang.blogspot.co.id/2013/03/latar-belakang-lahirnya-nahdlatul-ulama.html#.Wm09ZkCQ7IU> Sya'roni As-Samfuriy, Tegal 09 Februari 2013

BAB IV

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah*

Dalam pembahasan ini penulis akan jelaskan analisis tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam konsep *tawasuth ahlussunah wal-jama'ah*.

A. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah*

1. *Tawasuth ahlussunah wal-jama'ah*

Tawasuth, adalah sikap tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, tidak terlalu keras (*fundamentalis*) dan terlalu bebas (*liberalis*). Dengan sikap inilah islam bias diterima disegala lapisan masyarakat.¹

Sesuai dengan hal tersebut, diharapkan umat manusia tidak akan terjebak oleh perilaku-prilaku yang menyimpang dari syariat islam yang membawa mereka kejalan yang sesat. Manusia akan hidup rukun damai sejahtera dan mempunyai tujuan hidup yang pasti.

Sikap *tawasuth* yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi kehrusan adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segal bentuk pendekatan tathoruf (ekstrim). Penerapan sikap *tawasuth* dengan berbagai dimensinya bukan

¹ Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. (Kediri: PP. Al Falah Ploso Kediri, 2014), hal.36

berarti bersifat serba boleh (*kompromistik*) dengan mencampurkan semua unsure (*sinkretisme*). Juga bukan mengucilkan diri dan menolak pertemuan dengan unsure lain. Karakter tawasuth dalam islam adalah titik tengah diantra dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah diletakkan allah swt. Prinsip dan karakter ini yang sudah menjadi karakter islam ini harus diterapkan dalam segala bidang, supaya agama islam dan sikap serta tingkah laku umat islam selalu menjadi saksi dan pengukur kebenaran bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya.²

Hal yang perlu di perhatikan dalam penerapan tawasuth ialah:

- a. Tidak bersikap ekstrim dalam menyebar luaskan ajaran *Ahlussunah Wal-Jama'ah*.
- b. Tidak mudah mengkafirkan sesama muslim karena perbedaan pemahaman agama.
- c. Memposisikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan dan toleransi, hidup berdampingan baik dengan sesama warga NU, sesama umat islam maupun warga Negara yang memeluk agama lain.³

Jadi Seorang hamba harus patut taat kepada Allah SWT, wajib sholat lima waktu dan menjalankan ibadah-ibadah sunnah lainnya, akan tetapi seorang hamba harus tau, tidak benar jika memutuskan kegiatan lainnya seperti bermasyarakat,

² Achmad Siddiq, *Khitan Nahdliyah*.Cet.III. (Surabaya: Kalista-LTNU, 2013),h. 62-63

³ Abdul manan, *Op.Cit.* h.36

bekerja, mencari ilmu. Keduanya haruslah seimbang antara urusan dunia dan urusan akhirat dan tidak terlalu berlebih-lebihan dari keduanya. Seperti hanya prinsip *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, yang memandang perlu mengamalkan prinsip akidah, syari'ah, tashawwuf, pergaulan antar golongan, kehidupan bernegara, kebudayaan, dan dakwah. Hal ini dilakukan supaya tercapainya kesempurnaan hakiki dalam melaksanakan perintah Allah dan tercapainya keseimbangan antara unsur dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Tawasuth Dalam Bidang Aqidah

Manifestasi prinsip dan karakter *At Tawasuth* ini tampak pada segala bidang ajaran agama Islam, dan harus dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya. Dalam hal akidah, *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* mempertimbangkan dan menetapkan beberapa hal di bawah ini:

- a. Keseimbangan dalam telaah dan penggunaan dalil akal (*'aqli*) dan dalil syara' (*naqli*), agar tidak mengalahkan salah satunya.
- b. Memurnikan akidah dengan cara membersihkan dan meluruskan dari pengaruh akidah yang sesat, baik dari dalam maupun luar Islam.
- c. Menjaga keseimbangan berfikir, supaya tidak mudah menilai salah, menjatuhkan vonis musyrik, *bud'ah* pada orang lain, bahkan mengkafirkannya.⁴

⁴ Abdul Mannan, *ibid*, h.36

Hal ini karena Aqidah Ahlussunah Wal-Jama'ah semata-mata hanya berdasarkan kepada Al-Qur'an Dan Hadits, Dan Ijma' para Ulama Salaf serta penjelasan dari mereka. Ciri ini tidak terdapat pada aliran-aliran *mutakallimin* (pengagung ilmu kalam), ahli bid'ah dan kaum shufi yang selalu bersandar pada akal dan pemikiran atau kepada *kasyaf*, ilham, wujud dan sumber-sumber lain yang berasal dari manusia yang lemah. Mereka jadikan hal tersebut sebagai patokan atau sandaran masalah-masalah yang ghaib.

Sedangkan Ahlussunah Wal-Jam'ah selalu bertegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits Rosulullah SAW, *Ijma' Salafush Shalih*, dan penjelasan dari mereka. Jadi apa saja yang bersumber dari selain Al-Qur'an, Hasits, Ijma' Salaf, dan penjelasan mereka itu, maka termasuk kesesatan dan kebid'ahan.⁵

Aliran *Ahlussunah Wal-Jama'ah* sebagai penganut Abu Hasan Al-Asyari dan Abu Al-Maturidy dalam aspek akidah. Aqidah Asyariyah merupakan jalan tengah (tawasuth) diantara kelompok-kelompok keagamaan yang berkembang pada masa itu. Yaitu kelompok Jabariyah dan Qadariyah yang di kembangkan oleh Mu'tazilah. Dalam membicarakan perbuatan manusia, keduanya saling bersebrangan. Kelompok jabariyah berpendapat bahwa seluruh perbuatan manusia diciptakan oleh Allah dan manusia tidak peranan apapun. Sedangkan kelompok Qodariyah memandang bahwa perbuatan manusia diciptakan oleh manusia itu

⁵ Yazid. *Syarah Aqidah Ahlussunah Wal-Jama'ah*. (Jakarta: Putaka Imam Asy-Syafi'i, 2017)., h. 89-90

sendiri terlepas dari Allah. Dengan begitu, Jabariyah kekuasaan Allah adalah mutlak dan bagi Qodariyah kekuasaan Allah terbatas.

Sikap *tawasuth* ditunjukkan oleh Asy'ariyah dengan konsep *Al-Kasb* (upaya). Menurut Asy'ari, perbuatan manusia diciptakan oleh Allah, namun manusia memiliki peranan dalam perbuatannya. *Kasb* memiliki makna kebersamaan kekuasaan manusia dengan perbuatan tuhan. *Kasb* juga memiliki makna keaktifan dan bahwa manusia bertanggung jawab atas perbuatannya. Dengan konsep *kasb* tersebut, Aqidah Asy'ariah menjadikan manusia selalu berusaha secara kreatif dalam kehidupannya, akan tetapi tidak melupakan bahwa tuhanlah yang menentukan semuanya. Dalam konteks kehidupan sekarang, Aqidah Asy'ariah, paling memungkinkan dijadikan landsan memajukan bangsa. Dari persoalan-persoalan kemanusiaan kekinian, seperti HAM, kesehatan, gender, otonomi daerah dan sebagainya.⁶

Menurut penulis, dengan sikap *tawasuth* maka manusia tidak boleh semena-mena dalam melakukan sesuatu di dunia ini, ada pertanggung jawaban kepada tuhan. Manusia diberi kebebasan untuk tetap mengembangkan potensi pada dirinya, boleh berusaha mencapai sesuatu dalam hidupnya dengan berbagai cara, asalkan tetap berada dalam aturan-aturan islam. Disisi lain manusia harus mempunyai sikap *Tawakal* (berserah diri) terhadap putusan Allah SWT.

⁶ Mashudi Muchtar Dkk, *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunah Wal-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. (Surabaya:Khalista,2014), h.12-13

Pada prinsipnya, aqidah maturidiyah memiliki keselarasan dengan aqidah asy'ariah. Itu di tujukan oleh cara memahami agama yang tidak secara akstrem sebagaimana dalam kelompok mu'tazilah. Yang sedikit membedakan keduanya, bahwa Asy'ariah fiqih menggunakan madzhab Imam Syafi'i dan Imam Maliki, sedangkan Maturidi menggunakan madzhab Imam Hanafi. Asy'ariyah berhadapan langsung dengan kelompok mu'tazilah, maturidiyah menghadapi berbagai kelompok yang cukup banyak. Diantara kelompok yang muncul pada waktu itu adalah Mu'tazilah, Mujassimah, Qaramithah dan Jahmiyah. Juga kelompok agama lain, seperti yahudi, majusi, dan nasrani.⁷

Sikap *tawasuth* yang ditunjukkan oleh maturidiyah adalah upaya pendamaian antara *al-naqli dan aqli* (nash dan akal). Maturidiyah berpendapat bahwa suatu kesalahan apabila kita berhenti berbuat pada saat tidak terdapat nash (*naqli*), sama juga salah apabila kita larut tidak terkendali dalam menggunakan rasio (*'aqli*). Menggunakan *'aqli* sama juga pentingnya dengan *naqli*. Sebab akal yang dimiliki oleh manusia juga berasal dari Allah, karena itu dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan umat islam untuk menggunakan akal dalam memahami tanda-tanda (al-ayat) kekuasaan Allah yang terdapat di alam raya. Dalam Al-Qur'an misalnya ada kalimat *liqoumin yatafak-karun, liqaumin ya'qilun, liqaumin yatadzakarun, la'allakum tasykurun, la'allakum tahtadun* dan sebagainya. Artinya

⁷ *Ibid.*, h.15

bahwa penggunaan akal itu semuanya diperuntukkan agar manusia mempertahankan iman dan takwa kepada Allah SWT.⁸

Menurut penulis, jadi sikap *tawasuth* yang hubungannya antara *naqli* dan *aqli* itu sangat penting dan harus saling berhubungan karna seringkali untuk memperkuat dalil-dalil *naqli* yang ada. Manusia diberi akal untuk berfikir mana sesuatu yang baik dan yang buruk. Bagaimana pula manusia menahan hawa nafsunya dngan berkolaborasi dengan akalnya. Allah menurunkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, tanpa di telaah dan dipelajari dengan akal, isi dalam Al-Qur'an pun tidak akan sampai pada pikiran-pikiran umat. Dengan di berikan nya akal kepada manusia, bertujuan supaya mereka dapat membaca ayat-ayat Allah yang ada di alam raya ini, merenungi seluruh ciptaannya, kebesarannya, kekuasaannya, dengan lantaran hal tersebut, iman manusia akan kokoh, dan ketakwaannya semakin meningkat.

Terkait dengan metodolgi *Ahlussunah Wal-Jama'ah* yang menggabungkan antara *naqli* dengan akal tersebut, para ulama memberikan perumpamaan begini. Akal diumpamakan dengan mata yang dapat melihat. Sedangkan dalil-dalil syara' atau *naqli* diumpamakan dengan matahari yang dapat menerangi. Orang yang hanya menggunakan dengan akal tanpa menggunakan dalil-dalil syara' seperti halnya orang yang keluar pada waktu malam hari yang gelap gulita. Ia membuka matanya untuk melihat apa yang ada di sekelilingnya, antara benda yang berwarna putih, hitam, hijau dan lain-lain. Ia berusaha untuk melihatnya, tetapi selamanya ia

⁸ *Ibid.*, h.15

tidak akan dapat melihatnya, tana ada matahari yang dapat meneranginya, meskipun ia memiliki mata yang mampu melihat. Sedangkan orang yang menggunakan dalil-dalil syara' tanpa menggunakan akal, seperti halnya orang keluar di siang hari dengan suasana terang benderang, tetapi dia tuna netra, atau memejamkan matanya. Tentu saja ia tidak akan dapat melihat mana benda yang berwarna putih, hijau, merah dan lain-lainnya. *Ahlussunah Wal-Jama'ah* laksana orang yang dapat melihat dan keluar di siang hari yang terang benderang, sehingga semuanya tampak kelihatan dengan nyata, dan akan selamat dalam perjalanan mencapai tujuan.⁹

Dalam persoalan “kekuasaan” dan “kehendak” (*Qudrah Dan Iradah*) tuhan, maturidiyah berpendapat bahwa kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan dibatasi oleh tuhan sendiri. Jadi tidak mutlak. Meskipun demikian, tuhan tidak dapat dipaksa atau terpaksa berbuat apa yang dikehendaknya. Misalnya allah menjanjikan orang baik masuk surga, orang jahat masuk neraka, maka allah akan menepati janji-janji tersebut. Tapi dalam hal ini, manusia diberikan kebebasan untuk memilih dalam berbuat, maka menurut maturidiyah perbuatan itu tetap diciptakan oleh tuhan. Sehingga perbuatan manusia yang dikehendaki adalah manusia meng-kasb-nya. Dengan begitu manusia yang dikehendaki adalah manusia yang selalu kreatif, tetapi kerativitas itu tidak menjadikan makhluk

⁹ Tim Aswaja NU Canter PWNU Jawa Timur. *Risalah Ahlussunah Wal-Jama'ah*.(Surabaya: Kalista, 2013).,h. 26-27

sombong karena merasa mampu menciptakan dan mewujudkan. Tetapi manusia yang kreatif dan pandai bersyukur. Karena kemampuannya melakukan sesuatu dalam ciptaan Allah SWT.¹⁰

Didalam *Ahlussunah wal-jama'ah* pun tidak dianjurkan berlebih-lebihan dalam bidang akidah. Sesungguhnya sikap berlebih-lebihan dalam urusan akidah dapat mengeluarkan para pelakunya dari agama dan menjerumuskan mereka ke dermaga orang-orang kafir dan mereka tidak mengetahuinya. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 77

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

*Artinya: Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (Q.S. Al-maidah:77)*¹¹

Ayat diatas menerangkan bahwa diperintahkan untuk memurnikan aqidahnya. Mengajak ke jalan yang benar dan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan oleh nabi-nabi terdahulu. Jagan diubah dengan konteks yang berbeda, sehingga mendorong umatnya menuju jalan kesesatan. Sikap berlebih-lebihan yang terdapat dalam bidang akidah ini tidak hanya sebatas ahli kitab dari

¹⁰ *Op.cit.*, Mashudi Muchtar Dkk h.16-17

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an, Tadjwid Dan Terjemah*, (Bandung: Pt Sigma Examedia 2013). h.121

umat-umat terdahulu saja, akan tetapi telah menular kepada sebagian kaum muslimin.

Menurut penulis, sikap berlebih-lebihan dalam akidah tidak baik. karna setiap pemikiran dari berbagai macam aliran itu ada yang berbeda-beda. Jadi dari sikap *tawasuth* berada dalam tengah-tengah dan menjaga keseimbangan berfikir, supaya tidak mudah menilai salah, menjatuhkan vonis musyrik, *bud'ah* pada orang lain, bahkan mengkafirkannya dan tidak lepas dari sumber pedoman Al-Qur'an dan Hadist

Menurut penulis nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *tawasuth* dalam bidang aqidah ini adalah nilai Teologis (nilai ketuhanan). Menurut (Prof, Dr Achmad Sanusi), nilai teologis adalah yang tercermin antara lain dalam ketuhanan yang maha Esa, rukun iman, rukun islam, ibadah, tauhid, ihsan, istighfar, doa, ikhlas, ijtihad, *khusyu'*, istiqomah, dan *jihad fi sabilillah*. Yang dimana Asyariah dan Maturidi tokoh utama *Ahlussunah Wal-Jama'ah* memiliki keyakinan dan aqidah yang hampir sama dalam menyikapi berbagai macam aliran-aliran eksrim kiri maupun eksrim kanan, dengan karakter *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah* supaya menjadi islam yang *Rahmata Lil 'Alamin*.

b. Tawasuth Dalam Bidang Ibadah

Dalam menyelesaikan persoalan hukum, golongan *Ahlussunah Wal-Jama'ah* berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama, kemudian didukung dengan *ijma'* dan *qiyas*. Empat dalil ini yang harus menjadi rujukan

setiap muslim dalam mengambil suatu keputusan Imam Al-Syafi'i.¹² dalam hal Syari'ah. *Ahlussunah Wal-Jama'ah* mempertimbangkan dan menetapkan beberapa hal di bawah ini:

- a. Berpegang pada Al-Qur'an dan Hadits dengan cara-cara yang benar menurut ahlinya, yakni ulama salaf yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- b. Akal dapat digunakan ketika terjadi masalah dan tidak ditemukan dalil *nash* (Al-Qur'an dan Hadist) yang jelas dan mengikat (*sharih dan qath 'iyyud dilalah*).
- c. Menerima setiap perbedaan pendapat dalam menilai suatu masalah, ketika dalil *nash* masih mungkin ditafsirkan yang lain (*dzanniyyud dilalah*).
- d. Selalu mempertimbangkan aspek kemaslahatan dalam mengamalkan syariat di tengah-tengah lapisan masyarakat yang *majmu'* (campuran).¹³

Ibadah adalah perkara tauqifiyah, yaitu tidak ada suatu bentuk ibadah yang disyariatkan kecuali berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.¹⁴

¹² Muhyidin Abusshomad. *Hujjah NU*. (Surabaya: Khalista, 2013),h.27

¹³ Abdul Mannan. *Op. Cit.*,h.32-33

¹⁴ Yazid. *Syarah Aqidah Ahlussunah Wal-Jama'ah*. (Jakarta: Putaka Imam Asy-Syafi'i, 2017),h.188

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur melalui malaikat jibril untuk diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan. Isi dalam Al-Qur'an berisi masih bersifat umum belum rinci. Al-hadits berfungsi menjelaskan dari isi-isi yang terdapat di dalam Al-Qur'an secara rinci dan spesifik. Ketika zaman Rasulullah masih hidup, persoalan-persoalan yang terjadi langsung ditanyakan kepada beliau. Saat Rasulullah sudah wafat, munculah berbagai persoalan lagi maka umat bertanya kepada sahabat khalafaurrasyidin. Mereka mempunyai tanggung jawab besar kepada umat, sebagai pengganti Rasulullah. Seringkali sepeninggalan Rasulullah muncul persoalan-persoalan yang didalam Al-Qur'an dan Al-Hadist tidak ada jawabannya secara tegas. Dengan demikian upaya berijtihad harus dilakukan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi, jika tidak segera diselesaikan permasalahan tersebut tidak segera terselesaikan.

Ijtihad adalah usaha dengan sungguh-sungguh menggunakan seluruh kesanggupan untuk menetapkan hukum syara' berdasarkan dalil-dalil nash (Al-Qur'an dan Hadist). Orang yang melakukan ijtihad disebut mujtahid. Jadi mujtahid adalah para ahli fiqih yang berusaha dengan sungguh-sungguh dengan seluruh kesanggupannya untuk menghasilkan hukum syara' dengan jelas mengistibathkan dari Al-Qur'an dan Hadist.¹⁵

Dengan sistem ini, ajaran islam dapat terus dikembangkan, disebarluaskan dan diamalkan dengan mudah kepada semua lapisan dan tingkatan umat islam.

¹⁵ Zen Amirruddin, *Ushul Fiqh*, (Yogyakarta: Teras, 2014),h.195-196

Dari yang paling awam sampai paling alim sekalipun. Melalui sistem ini pula pewaris dan pengamalan ajaran islam terpelihara kelurusan dan terjamin kemurniannya. Itu karna ajaran islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist dipahami, ditafsir dan diamalkan dengan pola pemahaman dan metode ijtihad yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.¹⁶

Jadi seiringnya perkembangan zaman ijtihad itu diperlukan, apalagi sekarang banyak sekali problematika-problematika dalam masyarakat begitu banyak perkembangannya agama islam. Apalagi sekarang ilmu-ilmu teknologi sudah sangat maju jadi hal tersebut harus ada hukum-hukum yang jelas. dalam menentukan hukum pertama harus merujuk pada Al-Qur'an dan Hadist. didalam bidang fiqih, *Ahlussunah Wal-Jama'ah* mengikuti salah satu dari empat mazhab, yaitu Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali. *Tawasuth* dalam bidang ibadah adalah mempermudah dalam menjalankan kewajiban dan hukum, ringan dalam prakteknya. Hal itu tentunya berdasarkan *Nash-nash* Syar'iyah yang kuat, dan tidak perlu penafsiran ataupun takwil.¹⁷

Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ

¹⁶ Muchtar dkk, *Op. Cit*, h.21

¹⁷ Muhammad Az-Zuhaili, *Moderat Dalam Islam*. (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2014), h.204

أَخْرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمْ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا
 اللَّهُ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya;”(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur. (Q.S Al-Baqarah : 185)¹⁸

Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah 286

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن
 نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا
 رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۖ أَنْتَ مَوْلَانَا
 فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya:“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami

¹⁸ Kementrian Agama RI, Al-Qur'an, Tadjwid Dan Terjemah, Op.Cit., h.28

tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'aflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir."(Q.S Al-Baqarah 286)¹⁹

Islam adalah agama yang mudah, tidak mempersulit bagi umatnya. Jika seorang umat tidak dapat melakukan suatu ibadah dengan sempurna, maka ada keringanan-keringanan yang diberikan. Dalam melakukan ibadah juga sesuai dengan kemampuan kita, tidak harus dipaksakan. Seperti contohnya ibadah sholat. Sholat dilakukan dengan berdiri jika mampu, apabila tidak mampu berdiri bisa dilakukan dengan duduk, jika tidak mampu duduk bisa dengan berbaring, jika tidak bisa berbaring bisa dengan isyarat tubuh. Begitu indah dan mudahnya islam dalam memberlakukan hukum. Tidak membebaskan yang berat kepada umatnya.

Begitu banyak perbedaan pendapat mengenai ibadah seperti melaksanakan sholat, dan yang berhubungan dengan fiqh seperti halnya: Sholat tarawih, Shalat tarawih adalah satu ibadah yang disunahkan pada bulan ramadhan. Dilaksanakan setelah shalat isya' sebanyak 20 raka'at dengan sepuluh salam, yang kemudian diiringi dengan shalat witir 3 rakaat.²⁰ Ada juga shalat tarawih dengan 8 rakaat dan diiringi sholat witir tiga rakaat. apapun perbedaan cara ibadah harus saling menghargai dan menerima suatu perbedaan tanpa saling menyalahkan dan

¹⁹ *Ibid.*, h.

²⁰ Muhyidin Abusshomad. *Op.Cit.*, h 59

mengkafirkan atau membid'ahkan, karna masih dalam tujuan yang sama yaitu beribadah kepada Allah SWT.

Menurut penulis *Ahlussunah Wal-Jama'ah* sebagai paham keagamaan yang bersifat moderat memandang dan memperlakukan ibadah, budaya, secara proposional (wajar), karna menyesuaikan keadaan pada saat sekrang ini. Seperti halnya tradisi dan budaya keislaman yang sampai sekrang ini masih ada sampai saat ini seperti ibadah tradisi yasinan, ziarah kubur, sholawat nabi, tujuh bulanan, maulek nabi dan lain sebagainya, itu hasil dari penyebaran agama islam melalui tradisi dan budaya di Indonesia yang di sebarakan oleh wali songo dan sampai sekrang ini tradisi tersebut masih ada.

Menurut penulis Nilai-nilai pendidikan yang terdapat di tawasuth dalam bidang ibadah ada seperti nilai Teologis (nilai ketuhanan), nilai social, nilai estetika (keindahan). Yang dimana nilai teologis terdapat nilai ibadah kepad Allah SWT, nilai social dimana didalam suatu ibadah dan tradisi itu mengandung nilai social sebagaimana saat melakukan sholat berjama'ah, yasinan, tahlilan, itu sebuah tindakan sosial buakn hanya nilai ibadah saja, saling bertemu silaturahmi di dalam sebuah tradisi atau budaya yang di lakukan itu bisa disebut nilai sosial, nilai estetika (keindahan) seperti halnya didalam yasinan, tahlilan, itu terdapat sholawat nabi, mebaca yasin yang dimana sebuah kegiatan itu bernilai keindahan melantunkan sholawat secara bersama-sama.

c. Tawasuth Dalam Bidang Akhlak

Dalam bidang *Tasawwuf* (akhlak), *Ahlussunah Wal-Jama'ah* selalu berpegang teguh dan berhati-hati dalam beberapa hal penting, yaitu:

- a. Mendorong dan mengajarkan faham *Ahlussunah Wal-Jama'ah* dalam bidang *Tasawwuf* (akhlak) dengan menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan syariat islam dan peraturan perundang-undangan (hukum positif).
- b. Tidak merasa diri lebih baik dari dan lebih sempurna dibandingkan orang lain.
- c. Bersikap sopan santun, rendah hati (*tawadlu'*), dan menjaga hati (*khusyu'*) dengan siapapun dan dimanapun berada.
- d. Selalu berusaha mewujudkan rasa aman, tentram pada diri sendiri khususnya, dan lapisan masyarakat pada umumnya.
- e. Tidak mudah tergoyah-goyah dan termakan isu-isu yang menyesatkan dan tidak bertanggung jawab.
- f. Tidak terlalu berlebihan dalam menilai sesuatu, tentang dan bijak dalam mengambil sikap, serta mempertimbangkan kemaslahatan.²¹

Ahlussunah Wal-Jama'ah Memiliki Prinsip, bahwa hakikat tujuan hidup adalah tercapainya keseimbangan kepentingan dunia akhirat dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah, dicapai melalui perjalanan spiritual, yang bertujuan untuk memperoleh hakikat dan

²¹ Manan, *ahlussunah wal-jama'ah Op.Cit.*,h.33

kemampuan hidup manusia (insan kamil). Namun hakikat yang diperoleh tersebut tidak meninggalkan garis-garis syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW. Syariat harus merupakan dasar untuk pencapaian hakikat. Inilah prinsip yang dipegangi *Tashwuf Ahlussunah Wal-Jama'ah*.²² Nabi Muhammad SAW merupakan suri tauladan yang baik bagi umat. Dengan akhlak-akhlak beliau, agama Islam dapat diterima diseluruh kalangan masyarakat. Islam yang tidak membedakan suku, ras, golongan, warna kulit. Berkat akhlak beliau pula agama islam menjadi agama yang *rahmatat lil 'alamin*, menjadi agama yang indah, romantis, halus, berbudi pekerti luhur, dan mengajarkan cinta dengan sesama manusia baik itu umat islam maupun dengan umat agama lain, cinta dengan lingkungan serta cinta kepada Negara. Beliau tidak hanya memberikan pelajaran dan teori saja, melainkan dengan tingkah laku beliau semasa hidupnya. Kita sebagai umatnya harus mengikuti sifat dan perilaku nabi Muhammad saw yang terpuji dan menghindari perilaku kekerasan dalam bertindak.

Para sufi harus memahami dan menghayati pengalaman-pengalaman yang pernah dilalui oleh Nabi Muhammad SAW selama kehidupannya. Demikian juga pengalaman-pengalaman para sahabat yang kemudian diteruskan oleh *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in* sampai pada para ulama sufi hingga sekarang. Memahami sejarah kehidupan (*suluk*) nabi hingga para ulama *Waliyullah* itu, dapat dilihat dari kehidupan pribadi dan sosialnya. Kehidupan individu artinya, ke *zuhud-an* (kesederhanaan duniawi), *wara'* (menjauhkan diri dari perbuatan tercela) dan

²² Muckhtar Dkk, *Aswaja An-Nahdliyah*, Op.Cit ,h.27

dzikir yang dilakukan mereka. Demikian juga perilaku mereka dalam masyarakat, seperti soapn santun, *tawadhu'*, (*andhap ashor*). Dan sebagainya harus diresapi dan diteladani dengan penuh kesungguhan dan kesabaran.²³ Jalan sufi yang dicontohkan oleh nabi Muhammad dan para pewarisnya adalah jalan yang tetap memegang tegguh perintah-perintah syariat. Karena itu, kaum *Ahlussunah Wal-Jama'ah An-Nahdliyah* tidak dapat menerima jalan sufi yang melepaskan diri dari kewajiban-kewajiban syariat, seperti yang terdapat dalam *tasawuf al-halaji* (*al-hulul*) dengan pernyataan "*anna al-haqq*" atau *tasawuf* yang tidak meninggalkan Syariat dan Aqidah seperti yang terdapat dalam *Tasawuf* al-Ghazali dan Junaidi Al-Baghdadi.²⁴

Menurut penulis tasawuf dari *Ahlussunah Wal-Jama'ah* sama dengan akhlak dari Nabi Muhammad SAW dimana tidak membedakan golongan, suku, ras, warna kulit, agar menjadikan agama islam yang *rahmata lil'alamin* menjadi agama yang indah, romantis, halus, berbudi pekerti luhur, dan toleransi, mengajarkan cinta damai dengan sesama manusia baik itu umat islam maupun dengan umat agama lain, cinta dengan lingkungan serta cinta kepada Negara.

Firman Allah SWT dalam Surat Al-An'am ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۖ كَذَلِكَ زَيْنًا
لِّكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

²³ *Ibid*, h.27-28

²⁴ *Ibid*, h. 28-29

Artinya: "Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.(Q.S Al-An'am :108)

Penerimaan *Tasawuf* model tersebut, bertujuan memberikan jalan tengah (tawasuth) diantara dua kelompok yang berbeda. Yaitu kelompok yang menyatakan: setelah seseorang mencapai tingkat hakikat, tidak lagi diperlukan syari'at, dan kelompok yang menyatakan: *Tasawuf* dapat menyebabkan kehancuran umat Islam. Oleh karenanya mereka menolak kehidupan *tasawuf* secara keseluruhan. Dengan demikian, memungkinkan umat islam secara individu memiliki hubungan langsung dengan tuhan, secara berjama'ah dapat melakukan gerakan kea rah kebaikan umat. Dengan *taswauuf* seperti itu, kaum *Aswaja An-Nahdliyah*, dapat menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan social (jama'ah).

Dengan *Tasawuf* Al-Gazali dan Junaidi Al-Baghdadi, kaum *Aswaja An-Nahdliyah* diharapkan menjadi umat yang selalu dinamis dan dapat menyandingkan antara tawaran-tawaran kenikmatan bertemu dengan tuhan dan sekaligus dapat menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat. Ini pernah ditunjukkan oleh para penyebar islam di Indonesia, Walisongo. Secara individu, parawali itu memiliki kedekatan hubungan dengan Allah dan pada saat sama mereka selalu membenahi akhlak masyarakat dengan penuh kebijaksanaan.

Dan akhirnya ajaran Islam dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat dengan penuh keikhlasan dan ketertundukan.²⁵

Imam al-Ghazali memberikan arti akhlak sebagai berikut: "akhlak adalah ungkapan tentang sikap jiwa yang menimbulkan perbuatan dahulu".

Jadi akhlak yang berupa tingkah lakuseseorang tersebut berseumber dari sikap batin atau jiwanya, tingkah laku itu begitu saja muncul tanpa dipikir panjang oleh karena dorongan batinnya dan telah dibiasakan.

Pendapat al-Ghazali tentang pendidikan akhlak pada umumnya sejalan dengan *trend-trend* agama dan etika. Al-Ghazali tidak melupakan masalah-masalah duniawi, ia memberi ruang dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi, tetapi dalam pandangannya, mempersiapkan diri untuk masalah-masalah dunia hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di akhirat yang lebih utama dan kekal. Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Sebagaimana ia sebutkan sebagai berikut. "*Sesungguhnya tujuan-tujuan manusia tergabung dalam agama dan dunia. Agama tidak teratur kecuali dengan teraturnya dunia, karena sesungguhnya dunia adalah ladang bagi akhirat. Dunia adalah alat yang akan menyampaikan kepada Allah Azza wa Jalla bagi orang yang menjadikannya sebagai alat dan tempat persinggahan.*"²⁶

Imam al-Ghazali berpendapat, " Sesungguhnya tujuan dari pendidikan akhlak ialah mendekatkan diri kepada Allah 'azza wa Jalla, bukan pangkat dan bermegah-megahan, dan hendaknya janganlah seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang-orang bodoh maupun bermegah-megahan dengan kawan." Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak. Dengan demikian, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam hanya dalam satu kalimat, yaitu *fadhilah* (keutamaan).²⁷

Menurut penulis bahwasanya *Tasawuf* Al-Gazali dan Junaidi Al-Baghdadi dengan perkembangan zaman sekrang ini dengan persoalan-persoalan dunia, umat

²⁵ *Ibid.* h. 29

²⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, (Madiun:Jaya star nine, 2013), h.73.

²⁷ *Ibid.* h. 14

islam diharapkan mampu menjadi masyarakat yang dinamis, fleksibel, dan bersikap *tawasuth* berda di tengah-tengah, bijak dalam menyikapi persoalan ditengah masyarakat.

Nilai pendidikan yang terdapat diatas yaitu nilai sosial dimana nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar sesama manusia, karna itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistic dengan yang altruistic. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai social.²⁸

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini diteliti dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetik berbeda dari nilai teorik. Nilai estetik lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teorik mencerminkan identitas pengalaman.²⁹ Maksudnya nilai keharmonisan dan keindahan yang terdapat di *tawasuth* dalam akhlak *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*.

Jadi bukan hanya nilai ketuhanannya saja akan tetapi terdapat nilai sosial dan nilai estetik didalam akhlak *Tawasuth Ahlusunnah Wal-Jama'ah* yang berda ditengah masyarakat.

²⁸ Rohmat Mulyana, *mengartikulasikan pendidikan nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2014) h.34

²⁹ *Ibid.*,h.34

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Terhadap Pendidikan Islam dalam Tawasuth Ahlusunnah Wal-Jama'ah

Nilai adalah sebagai konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.³⁰ Persoalan nilai ini biasanya berkaitan dengan akhlak, moral atau karakter. Manakala kita melihat tindakan seseorang, kita kemudian menunjukkan nilai baik atau buruk dari tindakan tersebut. Adakalanya juga kita hanya member tempat pada nilai untuk bidang-bidang tertentu kehidupan, tetapi tidak berlaku untuk bidang atau bentuk kegiatan lainnya.³¹

Namun kini, makin disadari posisi dan peran penting nilai dalam kehidupan manusia. Nilai melekat dalam semua tindakan dan perbuatan. Nilai menjadi acuan penting hidup manusia, supaya hidup dan tindakan manusia menjadi bernilai. Nilai juga yang membermakna terhadap ucapan dan tindakan. Nilai juga melekat pada semua tindakan manusia dalam berbagai bidang kehidupan.³²

Dimana nilai pendidikan itu terbagi berbagai macam nilai di antaranya nilai teologis (ketuhanan), nilai etis (hukum), nilai estetika (keindahan), nilai logis (rasional), nilai sosial, nilai teologik (kegunaan), seperti yang sudah di jelaskan pada BAB II macam-macam nilai.

³⁰ *Ibid.*, h. 10

³¹ Ahmad Sanusi. *Sistem Nilai*. (Bandung: Bumi Aksara 2017).h.14-15

³² *Ibid.*, h.15

Konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah* dalam bidang Aqidah, Ibadah (Syari'ah), Dan Akhlak, penulis menganalisis bahwasanya nilai-nilai pendidikan islam didalam konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah* memiliki hubungan dengan nilai-nilai pendidikan secara umum yang telah di jelaskan diatas, penulis akan memaparkan nilai-nilai apa saja yang terdapat di dalam konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah* dalam Bidang Aqidah, Ibadah (Syariah), Dan Akhlak (Tassawuf):

1. Nilai sosial

nilai sosial dimana nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar sesama manusia, karna itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistic dengan yang altruistic. Sikap tidak berpraduga jelek terhadap orang lain, sosiabilitas, keramahan dan perasaan simpati dan empati merupakan perilaku yang menjadi kunci keberhasilan dalam meraih nilai social.

Didalam tawasuth ahlussunah wal-jama'ah dalam bidang akhlak bahwasanya terdapat nilai social dimana didalam menentukan sikap tawasuth *Ahlussunah Wal-Jama'ah* sama dengan akhlak dari Nabi Muhammad SAW dimana tidak membedakan golongan, suku, ras, warna kulit, agar menjadikan agama islam yang *rahmata lil'alamin* menjadi agama yang indah, romantis, halus, berbudi pekerti luhur, dan toleransi, mengajarkan cinta damai dengan sesama manusia baik itu umat islam maupun dengan umat agama lain, cinta dengan lingkungan serta cinta kepada Negara.

2. Nilai Teologis

Adalah yang tercermin antara lain dalam ketuhanan yang maha esa, rukun iman, rukun islam, ibadah, tauhid, ihsan, itighfar, do'a, ikhlas, taubat, ijtihad, khusyu', itiqomah, *jihad fi sabilillah*.

Tawasuth dalam bidang Aqidah Yang dimana Asyariah dan Maturidi tokoh utama *Ahlussunah Wal-Jama'ah* memiliki keyakinan dan aqidah yang hampir sama dalam menyikapi berbagai macam aliran-aliran eksrim kiri maupun eksrim kanan, dengan karakter *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah* supaya menjadi islam yang *Rahmata Lil 'Alamin*.

3. Estetika

Nilai estetika menempatkan nilai tertinggi pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini diteliti dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetika berbeda dari nilai teorik. Nilai estetika lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teorik mencerminkan identitas pengalaman.

Nilai estetika saling berhubungan satu dengan yang lain bahkan menyeluruh memiliki nilai estetika didalam bidang manapun seperti yang paling dominan dalam bidang ibadah seperti sholat, sholawat, yasinan, tahlilan, dan ibadah dan tradisi lainnya yang dimana mengandung nilai estetika keindahan didalamnya.

Tawasuth dalam bidang Akhlak pun memiliki nilai estetika dimana yang telah di paparkan di atas nilai estetika bukan hanya sekedar indah dilihat saja tetapi dapat dirasakan dan dihayati dihati seperti cinta dan kasih sayang sesama manusia,

toleransi, saling menghargai, tidak membedakan golongan apapun dan lain sebagainya, itu yang bisa disebut juga dengan nilai estetika.

Jadi dapat disimpulkan nilai-nilai pendidikan itu saling berkaitan atau berhubungan dengan pendidikan islam dalam tawasuth ahlussunah wal-jama'ah supaya apa yang dilakukan itu dapat ternilai.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian pustaka tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah*, dimana banyak problematika yang ada di dunia, dengan banyaknya golongan atau aliran-aliran yang berbeda faham baik ekstrem kiri maupun kanan, dengan adanya sikap *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah* umat islam bisa adil, lurus, tidak mudah mengkafirkan, toleransi, menghargai pendapat orang lain, menyayangi sesama manusia, cinta damai, supaya menjadikan agama islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam pendidikan islam Tawasuth dalam Bidang Aqidah, Tawasuth dalam Bidang Ibadah, Tawasuth dalam Bidang Akhlak.

1. Nilai sosial

nilai sosial dimana nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar sesama manusia, karna itu kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistic dengan yang altruistic.

2. Nilai Teologis

Adalah yang tercermin antara lain dalam ketuhanan yang maha esa, rukun iman, rukun islam, ibadah, tauhid, ihsan, itighfar, do'a, ikhlas, taubat, ijtihad, khusyu', itiqomah, *jihad fi sabilillah*.

3. Estetika

Nilai estetika menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini diteliti dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai estetika berbeda dari nilai teorik. Nilai estetika lebih mencerminkan pada keragaman, sementara nilai teorik mencerminkan identitas pengalaman.

B. Saran

Hal – hal yang perlu penulis sarankan adalah sebagai berikut :

1. Bagi para pembaca tumbuhkanlah sikap *tawasuth* (tengah-tengah) yang sesuai ajaran *Ahlussunah Wal-Jama'ah* agar masalah-masalah di dunia disikapi dengan bijak, adil, lurus, dalam era sekrang ini.
2. Bagi Mahasiswa
 - a. Mengembangkan skripsi ini menjadi berbagai judul kajian atau pembahasan dalam rangka penyusunan skripsi, makalah, atau tugas kuliah yang lain.
 - b. Menjadikan nilai-nilai pendidikan islam dalam konsep *Tawasuth Ahlussunah Wal-Jama'ah* dapat menjadi landasan kita dalam hidup di masyarakat.

Akhirnya dengan mengucap *al-hamdu lilaahi rabbil 'alamin* penelitian ini dapat terselesaikan, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi kita semua, khususnya pengembangan khazanah keislaman. Aamiin.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul A'ala Al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, Bandung:Pustaka,2014
- Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP. Al
- Abdullah Salim, *Akhlaq Islam (Membina Runah Tangga Dan Masyarakat)*, Jakrta: Media Dakwah,2013
- Abdusshomad Muhyiddin *Hujah NU* Surabaya: khalista, 2014
- Abu ahmadi dan noorsalimi, *dasar-dasar pendidikan islam*, Jakarta:bumi aksara 2014
- Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, Madiun:Jaya star nine, 2013
- Abudinata, *Akhlaq Tasauf*, Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2016
- Achmad Siddiq, *Khitan Nahdliyah*.Cet.III. Surabaya: Kalista-LTNU, 2013
- Achmad; *Idiologi Pendidikan Islam Paragdima Humanism Teosentris* Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2015
- Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,Bandung:PT.Al-M'arif,2014
- Ahmad Farid. *Syarah Akidah Ahlussunah Wal-Jama'ah*. Solo: Fatiha Publishing 2016.
- Ahmad Sanusi. *Sistem Nilai*. Bandung: Bumi Aksara 2017
- Ahmad Sanusi. *Sistem Nilai*. Bandung: Bumi Aksara 2017.
- Ahmad Zahro. *Tradisi Intelektual NU*. Yogyakarta: PT LKIS Yogyakarta, 2014
- Andim,Fauzul.2013. Aswaja Menurut KH Hasyim Asy'ari dan KH Aqil Sirodj.<http://abimanyu.blora.ac.id/aswaja-menurut-kh-hasyim-asy-ari-dan-kh-aqil-sirodj.html>. Diakses 14 Maret 2016.
- Aswaja An-Nahdliyah Tim Pwnu Jawa Timur Surabaya:Khalista, 2013
- Bagus, <http://www.attauchid.com/2016/08/sejarah-dan-definisi-aswaja.html>

Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis* Yogyakarta: Suka-Press, 2014.

Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta : IRCiSoD, 2017

Eka Putra Wirman. *Kekuatan Ahlul Sunnah Wal-Jama'ah*. Jakarta: Badan Litbang, 2013

Eka Syafriyanto, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, jurnal *al-tadzkiyyah*. Vol 6 november 2015.

Falah Ploso Kediri, 2014

Hamzah B. Uno Dan Nina Lematenggo. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara 2016.

Hamzah B. Uno Dan Nina Lematenggo. *Landasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

<http://harapandansemanat.blogspot.co.id/2013/03/latar-belakang-lahirnya-nahdlatul-ulama.html#.Wm09ZkCQ7IU> Sya'roni As-Samfuriy, Tegal 09 Februari 201

Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013

K. Abdul Manan, *Ahlul Sunnah Wal-Jama'ah Aqidah Umat Islam Indonesia*, Kediri : Pp. Alfalah Ploso Kediri 2014.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an, Tadjwid Dan Terjemah*, Bandung: Pt Sigma Examedia 2013

Kh. Muhammad Hasyim Asy'ari. *Risalah Aswaja*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2016
Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 2014

M. Mahbubi. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2013
Mashudi Muchtar Dkk, *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlul Sunnah Wal-Jama'ah Yang Berlaku Di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista, 2014

Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Tri Genda Karya, 2016

Muhammad Az-Zuhaili, *Moderat Dalam Islam*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2014

Muhammad Tholhah, *Dinamika Pemikiran Tentang Islam*, Jakarta: Lantabora Pres, 2014

Muhyidin Abusshomad. *Hujjah NU*. Surabaya: Khalista, 2013

Munawir Abdul Fattah. *Tradisi Orang-Orang Nu*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren 2015

Nawawi, *Ilmu Kalam: dari Teosentris Menuju Antroposentris*, (Malang: Genius Media, 2014)

Nur Hidayat Muhammad. *Hujjah Nahdliyah Keilmuan, Tradisi, Tasawuf Surabaya: Khlista*, 2013

Qardhawi. *Islam Jalan Tengah*. Bandung: Pt Mizan Pustaka, 2017.

Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2014

Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2014

Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013

Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2016

Sukring, Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik. Jurnal tadris. Vol.01/1/2016. h.74

Tim Aswaja Nu Canter Pwnu Jawa Timur. *Risalah Ahlussunah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Kalista, 2013.

Tim Aswaja NU Canter PWNU Jawa Timur. *Risalah Ahlussunah Wal-Jama'ah*. Surabaya: Kalista, 2013

Umar bukhari *ilmu pendidikan islam* Jakarta: amzah 2017

Wirman eka putra *kekuatan ahlussunah wal-jama'ah* Jakarta: badan litbang 2013

Yazid. *Syarah Aqidah Ahlussunah Wal-Jama'ah*. Jakarta: Putaka Imam Asy-Syafi'i, 2017.

Yazid. *Syarah Aqidah Ahlussunah Wal-Jama'ah*. Jakarta: Putaka Imam Asy-Syafi'i, 2017

Zakia Derajat, Et, All, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013

Zen Amirruddin, *Ushul Fiqh*, Yogyakarta: Teras, 2014

Zuhairini, Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara 2014

